

SKRIPSI

RELASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR INPRES WOLORONA KECAMATAN WULANGGITANG



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Katolik
pada Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka**

OLEH:

HELENA LOUNG OPENG

NIM/NIRM: 20.13.0809/20.20.421.514.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA**

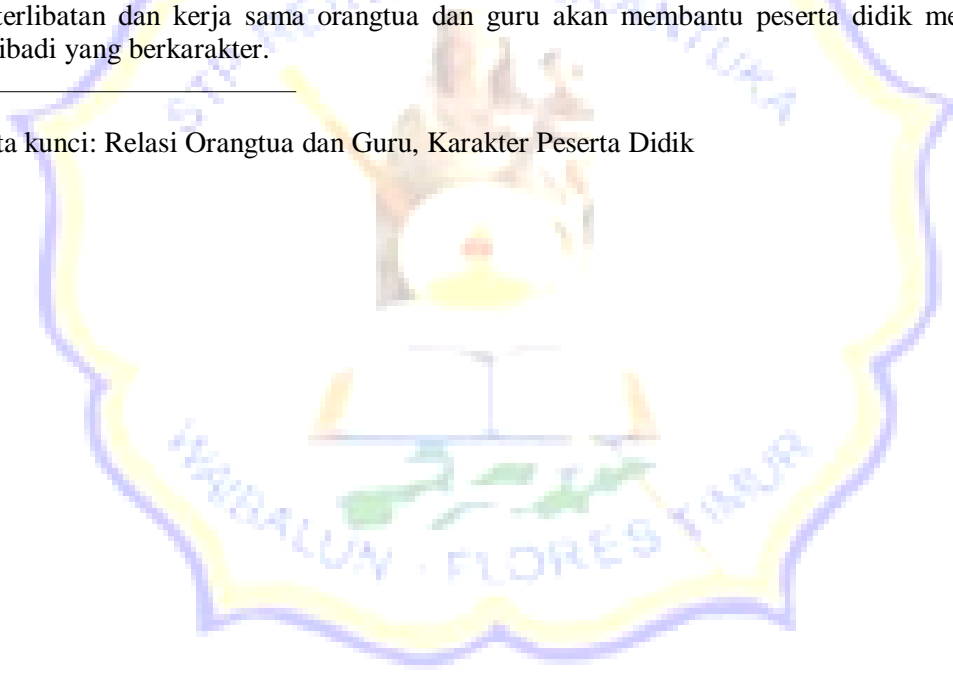
LARANTUKA

JUNI 2024

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Relasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Wolorona Kecamatan Wulanggitang*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat komunikasi orang tua dan guru, (2) mengetahui keterlibatan orangtua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, (3) mengetahui kerja sama antara orangtua dan guru untuk meningkatkan karakter peserta didik dan (4) mengetahui nilai karakter yang diterapkan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian di SD Inpres Wolorona, Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur. Subjek dari penelitian ini adalah lima orang tua peserta didik, guru pendidikan agama katolik, tiga guru wali kelas II, III dan VI. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumen dan kemudian data tersebut di jabarkan melalui kata – kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi orangtua dan guru dapat meningkatkan karakter peserta didik yang mana komunikasi yang terbuka dari orangtua dan akan membantu peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik semakin baik. Keterlibatan dan kerja sama orangtua dan guru akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter.

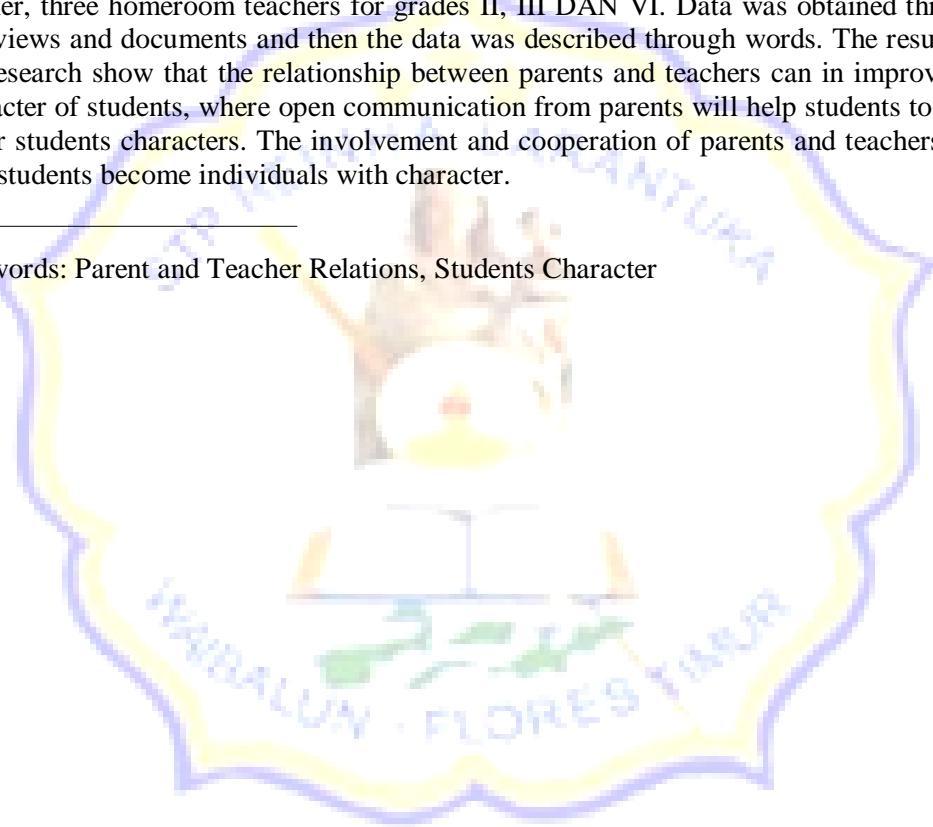
Kata kunci: Relasi Orangtua dan Guru, Karakter Peserta Didik



ABSTRACT

This thesis is entitled “Parent and Teacher Relations in Improving the Character of Students at the Inpres Wolorona Elementary School”. This research aims to (1) determine the level of communication between parents and teachers, (2) determine the involvement of parents and teachers in improving the character of students, (3) determine the cooperation between parents and teachers to improve the character of students and (4) determine the value character applied by parents and teachers in improving the character of students. This type of qualitative research uses descriptive methods. The research location is SD Inpres Wolorona, Wulanggintang District, East Flores Regency. The subjects of this research were five parents of students, a Catholic religious education teacher, three homeroom teachers for grades II, III DAN VI. Data was obtained through interviews and documents and then the data was described through words. The results of the research show that the relationship between parents and teachers can improve the character of students, where open communication from parents will help students to form better students characters. The involvement and cooperation of parents and teachers will help students become individuals with character.

Keywords: Parent and Teacher Relations, Students Character



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi sikap serta perbuatan sehari-hari. Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya adalah membawa perubahan untuk memenuhi manusia. Demikianpun tantangan kehidupan pada perubahan sosial bagi peserta didik dimasa depannya. Salah satu tantangan dalam pendidikan adalah merosotnya nilai moral dalam kehidupan masyarakat.¹ Salah Satu contoh nilai moral yang dimaksud ialah karakter peserta didik. Berdasarkan sistem pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 pasal 3, yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Pendidikan berorientasi pada pada generasi yang berwawasan luas dengan mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam membentuk manusia

¹ Mohammad Fahmi Nugraha, ddk, *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020). hal.1

yang berkarakter dalam hal beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggungjawab.²

Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan serta karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidup sesuai dengan aturan. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan perilaku untuk mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran dengan cara mendidik yang dilaksanakan melalui lembaga formal.³

“Undang–undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Karakter itu sendiri merupakan hal sangat penting dan mendasar yang melekat pada diri seseorang. Pembentukan karakter pada setiap pribadi peserta didik merupakan sebuah proses yang disebut pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan perubahan karakter yang dialami oleh bangsa ini. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai–nilai kepribadian yang melekat pada setiap pribadi peserta didik, yang berkaitan dengan kemauan, tindakan dan pengetahuan yang

² Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakat Publishing, 2018). hal.2

³ Mariana Siregar,dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik,” *jurnal pedidikan dan theologi* 9 (2022): 281.

berguna bagi peserta didik. Pendidikan karakter merujuk pada kepribadian setiap peserta didik agar tetap terjaga, baik nilai –nilai spiritual, emosional dan intelektual.⁴

Pendidikan karakter merupakan gerakan untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan baik dan yang buruk, melainkan pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter juga melibatkan pengetahuan baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral felling)* dan perilaku yang baik (*moral action*).⁵

Muslich mengatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat”.

Maksudin juga mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya kalbu), yang merupakan inti mutu jasmani maupun rohani, pola pikir, kepribadian (tindakan serta perilaku) hidup seseorang untuk bekerjasama melalui keluarga, masyarakat,

⁴ Amir Abdul Aziz, ddk, “Manajemen Hubungan Orangtua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Nitikan: Analisis Era Transisi Teknologi Pendidikan,” *jurnal pendidikan dan dakwah* 4 (2022): 124.

⁵ Irfani, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17 (2021): 105.

bangsa maupun Negara”. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang mendasar dalam diri seseorang yang akan memengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Meningkatkan karakter peserta didik memerlukan peran aktif orang tua sebagai peletak dasar dan guru sebagai mitra orang tua.⁶

Pendidikan tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil yang merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga adalah lingkungan yang bertanggungjawab dalam proses membentuk dan mendidik karakter anak-anak. Pendidikan karakter yang diberikan orang tua menjadi dasar dalam proses bersosialisasi dalam kehidupan di masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama sebagai peletak dasar kepribadian didalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk sistem interaksi yang mendalam dan berlangsung lama yang ditandai dengan loyalitas pribadi, cinta kasih serta hubungan yang penuh kasih sayang. Orang tua memiliki peran untuk memperbaiki mental anak.⁷

Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan nilai-nilai moral di rumah, sedangkan guru memiliki kesempatan untuk memperkuat dan mendorong perkembangan karakter anak di lingkungan sekolah. Kerjasama antara keduanya menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap dari orang tua dan guru. Oleh sebab itu,

⁶ Elieser R. Marapa, “Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik,” *jurnal teologi dan pendidikan kristen* 2 (2021): 101.

⁷ Heru Mahmudin dan Abdul Muhid, “Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam,” *jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum islam* XI (2020): 451.

orang tua dan guru sebagai sosok yang baik dalam nilai-nilai perilaku, simpati, kerjasama dan tanggung jawab.

Berdasarkan situasi yang ditemukan di SD Inpres Wolorona yang karakter peserta didik masih sangat minim. Dalam proses pembelajaran sering kali ditemukan Permasalahan yang muncul seperti peserta didik kurang konsentrasi, mengganggu teman, bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak menghargai guru pada saat guru sedang memberikan materi. Hal ini sangat mempengaruhi karakter peserta didik.

Hal lain yang menjadi pemicu ialah kurangnya relasi orang tua dan guru yang berpengaruh pada karakter peserta didik. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga tidak memerhatikan peserta didik dalam proses pendidikannya. Orang tua yang merantau, anak-anaknya ditinggalkan bersama keluarga sehingga tidak ada pengawasan dan bimbingan yang optimal. Adapun pengaruh yang berasal dari lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Haryoko Mualamatul, dalam musyawarah mengatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan peserta didik. Orang tua berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik. Tanpa disadari, anak-anak dilingkungan masyarakat akan meniru perilaku orangtua, yang baik maupun yang buruk.⁸

⁸ Mualamatul Musawamah, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak," *AL-HIKMAH* 3 (2021): 54–55.

Selain faktor–faktor di atas adapun hal yang memengaruhi karakter peserta didik ialah kurangnya relasi orang tua dan guru. Kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara orangtua dan guru menyebabkan kesulitan dalam mengatasi masalah yang timbul di rumah maupun sekolah, sehingga dapat memengaruhi perkembangan peserta didik.

Dalam menyikapi masalah yang sedang dialami ini, sosok seorang guru merupakan teladan bagi peserta didik. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa yakni perkataan, perbuatan dan tingkah laku yang akan menjadi contoh untuk peserta didik. Sejatinya guru adalah pendidik yang bukan sekedar mengajarkan melalui perkataan saja akan tetapi di sertai dengan sikap, tingkah laku dan perilaku yang baik.⁹

Oleh sebab itu, menjadi seorang guru harus menjaga wibawa, citra, keteladanaan, integritas dan kemampuannya. Seorang guru tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik, membimbing, mengarahkan serta membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Dalam kode etik guru pasal 6, Hubungan guru dan orangtua/wali siswa ialah guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dalam melaksanakan proses pendidikan, memberikan informasi kepada orang tua/wali peserta didik secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik, merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain, memotifasi peserta didik untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan

⁹ Putri Isnaini, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sawit Seberang,Langkat,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (2023): 5.

meningkatkan kualitas pendidikan, berkomunikasi secara baik mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik.

Guru menjunjung tinggi hak orang tua peserta didik untuk berkonsultasi berkaitan dengan kesejahteraan dan cita-cita peserta didik. Guru tidak melakukan hubungan dan tindakan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Keteladanan guru berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Guru juga memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Guru menjadi pelaku utama dan penentu berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merancang dan memilih materi, sumber belajar dan media pembelajaran.

Guru menjadi panutan atau contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter serta memiliki karakter mulia dalam dirinya sendiri karena hal demikian menjadi pengaruh terhadap peserta didik. Pendidikan yang baik dimulai dari sosok guru yang baik.¹⁰

Dalam penelitian ini menurut Rully Meifel Mangalengkang, dkk dengan judul *“Kerjasama Guru PAK Dan Orang tua Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (2021).* Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat memberikan nilai positif dalam pembentukan karakter. Hal selaras dikatakan oleh Elieser R Marapa dengan judul *“Peran Orang tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik (2021)* menunjukkan bahwa

¹⁰ Juni Mahanis, *“Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat),” Journal Of Islamic Educatin 1 (2020): 29.*

keluarga sebagai sebagai tempat terlaksananya pendidikan karakter peserta didik dan orang tua bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Selain itu juga, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Adianto Simanjuntak dengan judul “*Peran Orang tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Rohani Siswa Di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo Jawa Timur*” menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik membawa pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Jadi dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa relasi antara orang tua dan guru sangat memengaruhi karakter peserta didik. Dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam membangun komunikasi yang maka peserta didik memiliki karakter yang baik serta menjadi sosok yang berkarakter.

Berdasarkan uraian diatas maka calon peneliti mengajukan penelitian dengan judul “RELASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR INPRES WOLORONA”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu sebagai acuan untuk orangtua dan guru untuk lebih efektif meningkatkan karakter peserta didik menjadi baik dan semakin maju. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan orang tua dan guru semakin akrab menjalin komunikasi dalam keberlangsungan proses mendidik dan mengasuh peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah Dasar Inpres Wolorona?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah Dasar Inpres Wolorona.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi untuk calon peneliti agar meneliti lebih lanjut mengenai relasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik, serta menambah wawasan dan pemahaman mengenai relasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Sebagai seorang pendidik memahami tentang pentingnya membangun kolaborasi dengan orang tua untuks mendukung pembentukan perkembangan karakter peserta didik serta mengupayakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan karakter setiap individu.

b. Bagi Sekolah

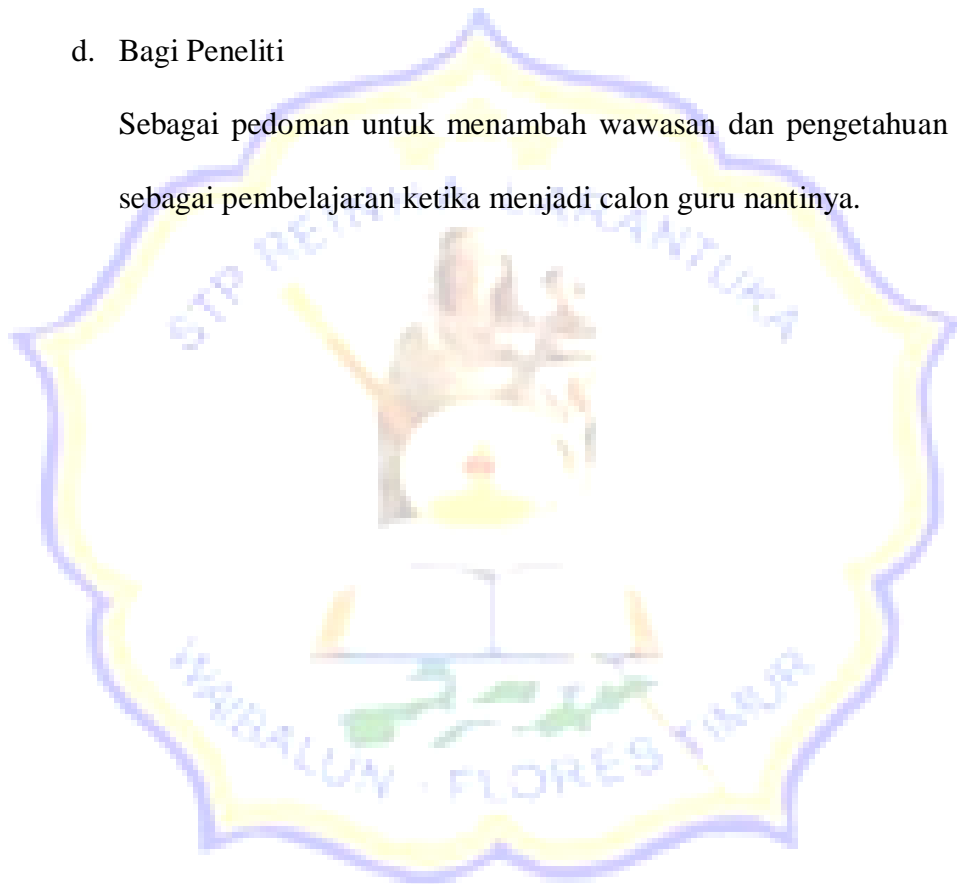
Sekolah diharapkan bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan karakter peserta didik.

c. Bagi Orang tua

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pedoman untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai pembelajaran ketika menjadi calon guru nantinya.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Relasi Orang tua dan Guru

2.1.1 Pengertian Relasi

Relasi adalah interaksi antara dua entitas yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹¹ Astuti dan Putri, mengidefinisikan relasi sebagai kolaborasi dari beberapa orang melibatkan interaksi, komunikasi, dan pertukaran makna.¹² Relasi juga didefinisikan sebagai hubungan yang saling menghormati, mendukung, dan membantu.¹³

Berdasarkan definisi diatas, disimpulkan bahwa relasi adalah jalinan interaksi antar perorang saling terhubung serta berpengaruh satu sama lain. Jalinan tersebut melibatkan interaksi, komunikasi, dan pertukaran makna, diwarnai oleh rasa saling menghormati, mendukung, dan membantu.

2.1.2 Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan keluarga yang membimbing anak dalam keluarga. Orang tua dikenal sebagai keluarga, bertanggung jawab untuk mendampingi dan membimbing anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan

¹¹ Titik Setiati, *dkk "Relasi Kuasa Dan Identitas Dalam Relasi Antar Generasi Di Masyarakat Madura," Jurnal Sosiologi Indonesia* 18 (2017): 181–202.

¹² Elo Dwi Astuti dan Eka Putri, "Hubungan Interpersonal Dab Kualitas Hidup Pada Remaja Berusia 16-18 Tahun Di Kota Semarang," *Jurnal Psikologi* 12 (2018): 1–14.

¹³ Tim Reduksi Jurnal Pendidikan, "Membangun Hubungan Yang Saling Menghormati, Mendukung, Dan Membantu Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* 7 (2023): 115–130.

undang - undang perkawinan yang sah. Orang tua merupakan orang yang memiliki amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua memiliki tanggung jawab paling utama dalam perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengurus serta menuntun anaknya untuk mencapai tahapan yang menghantar anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Orang tua dipahami dalam konteks sebagai tidak hanya “orang tua” dirumah (ayah dan ibu) namun sebagai orang tua di luar rumah (ditengah masyarakat, baik sebagai pejabat maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya).¹⁵ Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan orang tua merupakan kelompok individu yang memiliki peran penting melalui kehidupan dan pertumbuhan seseorang.

2.1.3 Pengertian Guru

Guru adalah seorang ahli pendidikan bertugas dalam membimbing dan memberikan arahan pada anak-anak di usia dini serta dijalur pendidikan resmi, melalui pendidikan dasar dan menengah serta fokus pada pengajaran, pelatihan, penilaian dan mengevaluasi kemajuan mereka. Guru berperan penting untuk perkembangan pendidikan karakter. Kedudukan guru sebagai

¹⁴ Efrinus Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1 (2015): 144.

¹⁵ Mardinah, “Peran Orang tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak,” *Jurnal Kependidikan* III (2015): 109–122.

tenaga profesional dalam Undang–undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat(1) mengenai guru dan dosen adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peran tugas seorang guru tidak hanya di dalam lingkungan sekolah selama pada jam pelajaran, namun pada hakikatnya guru merupakan komponen penting dalam menentukan keberlangsungan hidup peserta didik. Guru adalah sebuah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa. Guru dengan kemampuannya dan upayanya untuk mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didik.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, guru adalah penyampai cahaya pengetahuan, pesmbentuk karakter bangsa, pembimbing masa depan, agen perubahan, dan penjaga semangat belajar.

2.1.4 Peran Orang tua

Orang tua berperan penting untuk menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik. Dengan ini didukung oleh pernyataan Sri Rahmayati, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui pendidikan karakter memegang peranan sebagai kunci untuk mengembangkan kepribadian individu yang berkarakter. Sebaliknya, ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan karakter anak dapat mengakibatkan anak tidak berkarakter. Dengan demikian kesimpulannya bahwa orang tua memiliki peran dalam membentuk karakter anak.

¹⁶ Ratnawati, “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan 1* (2018): 2–3.

Paus Yohanes Paulus ke II dalam ajaran Apostolik *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa:

“Orang tua mendidik berakar dalam panggilan utama suami istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan cinta kasih seorang pribadi baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, keluarga sekaligus sanggup bertugas mendampingi secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi sepenuhnya”.

Hal ini menegaskan orang tua tanggung jawab untuk membina anak serta membimbing anak dengan kasih sayang. Keluarga adalah wadah pertama untuk memperoleh nilai karakter yang tertanam dalam diri, dipahami serta diwujudkan nyatakan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian pada dasarnya yang hal paling utama untuk menjalankan pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan keluarga dan orang tua.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab berakar pada janji perkawinan katolik yang mampu memberikan arahan kepada anak-anak sesuai ajaran katolik dalam konsili vatican II dengan pernyataan pendidikan *Graissimum Educationis* yang mengatakan bahwa:

“Orang tua meneruskan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, keluargalah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Sebab merupakan tanggung jawab orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama

sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka”

Hal ini menunjukkan pengetahuan adalah hal ideal tidak sebatas dalam pengembangan intelektual, namun menanamkan nilai-nilai cinta, membangun karakter yang tangguh serta mengembangkan kecerdasan dalam menjalin hubungan sosial. Dengan demikian orang tua bertanggungjawab untuk menumbuhkan prinsip-prinsip moral yang positif terhadap anak.¹⁷

Ada berbagai macam nilai karakter yang diterapkan orang tua pada anak di lingkungan keluarga antara lain:

1. Nilai Karakter Religius

Orang tua mampu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui contoh hidup maupun menyampaikan pesan karakter religius untuk anak melalui keteladanan atau tindakan yang nyata. Teladan kehidupan yang penuh iman memiliki peran yang signifikan. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai iman katolik sejak dini melalui pendidikan iman anak katolik (BIAK) mengajarkan doa penting, mengajak mereka ke Gereja setiap hari minggu dan hari raya, menanamkan kebiasaan berdoa dan bersyukur serta mengajarkan mereka untuk mendoakan orang lain.

2. Nilai Karakter Toleransi

Orang tua memberi anak peluang untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan yang berbeda. Di samping itu orang tua

¹⁷ Natalis Sukma Permana, “Peran Orang Tua Kristiani Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19 (2019): 1–10.

bisa mengajak anak-anak dalam kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal mereka.

3. Nilai Karakter Cinta Damai

Membangun karakter kasih sayang, orang tua mengarahkan anak untuk saling menyayangi dan mengajari mereka untuk bertanggungjawab terhadap teman sebaya, selain memberikan peringatan untuk anak dalam berperilaku tidak baik terhadap temannya juga menegaskan kesalahannya.

4. Nilai Karakter Peduli Sosial

Orang tua bertanggungjawab menumbuhkan empati terhadap individu merupakan bagian dari masyarakat dan komunitas Gereja melalui kata-kata maupun tindakan. Gereja menegaskan bahwa orang tua bertanggungjawab untuk menyediakan anak-anak yang bersama dalam lingkungan keluarga sejak kecil, untuk mengakui kasih Allah terhadap sesama manusia dan mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap kebutuhan sesama.

5. Nilai Karakter Komunikatif

Keluarga adalah tempat pertama pendidikan dimulai sedangkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama. Untuk terciptanya penerus masa depan dalam ranah keagamaan maupun kewarganegaraan, memiliki sikap ramah dan proaktif, serta terbuka secara sopan kepada orang lain untuk membangun kerjasama yang baik melalui komunikasi dapat tercipta sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan orangtua didalam

lingkungan keluarga. Kesiapan anggota keluarga untuk mendengarkan, memahami, berbagi serta memperkuat ikatan persaudaraan.¹⁸

Menurut Thomas Lickona bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan moral pertama dalam perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik utama melalui pendidikan etika. Interaksi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi berbagai aspek emosional yang membuat anak merasa dicintai dan dihargai atau sebaliknya. Suasana keluarga yang bebas dari kekerasan memiliki dampak pada pembentukan karakter anak, dapat memberikan kenyamanan, kedamaian, dan ketenangan untuk anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan cara berpikir serta tingkah laku anak. Demikian pula peran orang tua antara lain:

1. Orang tua bisa menyampaikan tentang aspek positif maupun aspek negatif kepada anak-anak. Aspek ini penting agar anak dapat menyadari perilaku diterima ataupun tidak diterima melalui penjelasan yang mudah dimengerti.
2. Pendidikan yang sangat ketat, dapat membentuk kepribadian anak menjadi keras, walaupun pendekatan disiplin yang diterapkan bisa membuat mereka merasa tidak nyaman.
3. Anak cenderung mencontohi perilaku orangtua dan mengikuti kebiasaan pola perilaku yang diperlihatkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
4. Orang Tua mampu menjaga anak dari pengaruh negatif dalam lingkungan sosial.

¹⁸ Ibid,10-11

5. Memberikan perhatian maupun motivasi positif, orangtua memberikan cinta dan penghargaan kepada anak, ketika meraih prestasi dalam ujian maupun ketika menghadapi ketidakberhasilan.

Peran orang tua menurut Kitab Suci perjanjian baru mengatakan “dan kamu Bapa–Bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak–anak–Mu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Hal ini berarti setiap ucapan serta tindakan orang tua membentuk pedoman yang melekat dalam setiap diri peserta didik. Orang tua merupakan pendidik utama dalam segala proses perkembangan peserta didik. Beberapa peran orang tua, antara lain:

1. Peran orang tua ialah mengasuh, menjaga, mengurus serta memberi peluang bagi anak untuk bertumbuh maupun berkembang.
2. Di lingkungan keluarga orangtua menjadi pendidik utama untuk mengajarkan keterampilan motorik, melalui latihan, aturan keluarga, norma–norma dalam lingkungan masyarakat.
3. Orang tua sebagai tokoh teladan dalam hal berkomunikasi gaya bicara dan perilaku.
4. Orang tua sebagai pengamat yang mengawasi, mengamati tingkah laku dan perilaku. Orang tua mengontrol peserta didik untuk menjaga kepatuhan terhadap aturan, baik di rumah ataupun diluar keluarga.

2.1.5 Peran Guru

Guru memegang peranan penting dalam memastikan peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. adapun beberapa peran guru sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, sosok memberikan teladan, memberikan inspirasi dan pengenalan bagi siswa yang diajarinya serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, seorang pendidik perlu memiliki standar dan karakteristik khusus yang harus terpenuhi. Sebagai seorang pendidik harus bertanggung jawab mandiri, otoritas serta disiplin serta teladan untuk siswa.

2. Guru Sebagai Pengajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Proses pembelajaran diantaranya adalah kedewasaan, motivasi, interaksi terhadap peserta didik dan guru serta kemampuan berbicara, keterampilan guru dalam komunikasi, demikian juga perasaan nyaman. Apabila faktor ini dapat terpenuhi, dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru bisa memberikan penjelasan dengan mudah kepada peserta didik, serta mahir dalam menyelesaikan permasalahan.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai penyedia pengetahuan terkait dengan keahlian guru dalam menguasai bahan pembelajaran, maka saat peserta didik

bertanya guru cepat dan tanggap memberikan respon pertanyaan peserta didik dan menggunakan kata–kata yang mudah dipahami.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru menjadi seorang fasilitator adalah memberikan layanan supaya peserta didik lebih cepat menerima dan mengerti bahan pelajaran, sehingga proses pembelajaran jadi lebih produktif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dianggap sebagai pengarah perjalanan, dimana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya memegang tanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan tidak sekedar fisik tetapi juga mengenai perjalanan mental, etika kreatif, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator dengan menunjukkan sikap–sikap sebagai penginspirasi peserta didik agar dapat menjalankan aktivitas serupa secara efektif.

7. Guru Sebagai Pengelola

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan proses belajar mengajar. Pendidik seharusnya bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru memiliki peran sebagai pembimbing untuk peserta didik dan orang tua, sekalipun tidak dilatih secara khusus untuk menjabat sebagai penasehat.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru memberikan wawasan ketika diperolehnya dari masa lalu agar dapat menghadirkan kehidupan yang lebih berarti bagi peserta didik. Tugas guru adalah merangkum pengalaman dan kebijakan penting melalui bahasa yang sederhana dan dapat diterima oleh peserta didik.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan sukses apabila tingkat motivasi tinggi dari peserta didik. Guru memegang peranan penting dalam memupuk semangat dan motivasi pada peserta didik.

11. Guru Sebagai Pelatih

pembelajaran membutuhkan kreativitas berpengetahuan maupun motorik. Guru berperan sebagai instruktur dalam meningkatkan keterampilan pada kurikulum 2024 yang memiliki basis kompetensi.¹⁹

2.2 Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin character yang berarti tabiat, kepribadian, watak, sifat kejiwaan, atau akhlak, sedangkan karakter dalam kamus bahasa Indonesia berarti akhlak, budi pekerti, tabiat,

¹⁹ Dea Kiki Yestiani Dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (2020): 41–47.

kepribadian melalui perbedaan individu yang satu dengan orang lain.²⁰ Karakter menurut kamus sosiologi mengartikan melalui hal khusus karakter sebagai fondasi dari kepribadian seseorang (karakter atau watak).²¹ Suwondo juga mengatakan karakter adalah perpaduan kepribadian dan perilaku dipengaruhi oleh faktor bawaan dan kebiasaan yang mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan dan pola pikir melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari baik yang disadari oleh setiap individu.²² Menurut Thomas Lickona karakter adalah *knowing the good, desiring the good, and going the good* yang artinya bahwa karakter dapat mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik.²³

karakter dapat diartikan sebagai pola perilaku yang mencerminkan sikap dan melekat pada setiap individu untuk melakukan sesuatu yang baik untuk membedakan satu dengan yang lain. Menurut Mulyasa karakter adalah sikap bawaan seseorang untuk menanggapi situasi secara konkret melalui tindakan yang mencerminkan perilaku yang baik baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain. Karakter juga memiliki hubungan yang kuat terhadap kepribadian individu sehingga seseorang memiliki karakter (*a person of character*).²⁴ Karakter merupakan aspek

²⁰ Nur Haris Ependi, dkk, *Pendidikan Karakter* (Sukajaya: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023).hal.3-4

²¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018).hal.11

²² Eliezer R. Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2* (2021): 103.

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan , Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014).Hal.7

²⁴ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): 194.

internal sifat batin yang mempengaruhi pikiran maupun tindakan seseorang. Pikiran dan tindakan seseorang adalah hasil langsung dari karakter yang melekat padanya. Melalui karakter (sifat, watak, kebiasaan maupun perilaku) pada individu bisa memperkirakan respon terhadap hal-hal yang muncul dalam diri seseorang dirinya terhadap hal yang timbul dalam diri maupun interaksi dengan orang lain, melalui berbagai situasi.²⁵

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan adalah suatu proses dalam membina kepribadian sedangkan karakter yang diinginkan serta diperoleh melalui proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter adalah sebuah struktur pendidikan yang memasukan nilai-nilai budaya melalui pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terhadap tuhan, diri sendiri, masyarakat mau bangsa.²⁶

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja memupuk serta memperluas nilai positif guna meningkatkan kemanusiaan dan memperbaiki karakter serta meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik sehingga terciptanya individu cerdas berkepribadian sehingga memberi kontribusi untuk lingkungan disekitar. Marzuki melalui penelitiannya tentang pendidikan karakter mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan

²⁵ Syhafitri Agustin Nugraha, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 90.

²⁶ Achmad Dahlan Mughtar Dan Aisaha Surani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud),” *Jurnal Pendidikan* 3 (2019): 51–57.

kebiasaan (*habituation*), mengenai hal baik yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta dapat merasakan dan bersedia melakukan hal positif. Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Easterbrooks dan Scheets bahwa, “*character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*” berarti pendidikan karakter merupakan tindakan yang disengaja sehingga meningkatkan moralitas yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.²⁷

Beberapa definisi pendidikan karakter yang diturunkan oleh Parwez, kesimpulannya dari beberapa definisi serta dimengerti oleh penulis barat masa kini. Definisi ini didefinisikan antara lain:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter adalah sebuah hal terbentuk melalui setiap individu. Karakter adalah kemampuan yang bersumber dari jiwa. Kesalahan moral (moralitas) yang membentuk kepribadian, namun, konsep moralitas seringkali sulit dipahami secara jelas.
2. Karakter merupakan ekspresi realitas. Realitas merupakan kebenaran yang muncul dalam kepastian.
3. Karakter melibatkan pengambilan nilai-nilai kebaikan, sedangkan kebaikan adalah langkah mencapai tujuan yang lebih baik. Kejahatan merupakan kecemasan yang tak berujung dari potensi yang tak terwujud, dan tanpa menentukan arah, tetapi terperangkap dalam ketidaktahuan akhirnya segalanya menjadi lenyap.

²⁷ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakat Publishing, 2018).hal.54

4. Karakter merupakan kekuatan dari dalam diri sendiri, karakter adalah keberhasilan atas hambatan dari dalam diri sendiri.
5. Karakter adalah tanggapan seseorang dalam bertindak sebagai respons terhadap lingkungan sekitar.

Dari kelima definisi ini karakter yang sudah diuraikan, sehingga bisa disimpulkan karakter merupakan cara seseorang menunjukkan integritas, kepastian, kedermawanan, keberanian, serta sikap interaksi dengan orang lain melalui perilaku.²⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai melalui peserta didik serta inovasi melalui perilaku hidup dengan menghormati kebebasan setiap individu. Pencapaian dalam sebuah pendidikan terdapat dalam proses pengembangan karakter dan moral yang menyeluruh dan menyatu bagi peserta didik.

Menurut Hasan, nilai karakter diidentifikasi melalui sumber pendidikan karakter antara lain:

Tabel 2.1 Nilai–Nilai Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Menjalankan keyakinan dengan taat, menghargai peribadatan agama lain, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama yang

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).hal.7

No	Nilai	Deskripsi
		berbeda keyakinan.
2	Jujur	Upaya yang dilakukan agar menjadi individu yang dapat dipercaya dalam segala hal yang dikerjakan, dilakukan dan dikerjakan.
3	Toleransi	Perilaku yang mengakui keberagaman dalam agama, etnis, pandangan, serta mengekspresikan sikap dan tindakan yang berbeda dari diri seseorang.
4	Displin	Perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap berbagai aturan.
5	Kerja Keras	Sikap yang menggambarkan komitmen yang kuat dalam menghadapi rintangan belajar dan tugas serta menyelesaikannya dengan optimal.
6	Kreatif	Mengembangkan ide serta bertindak untuk menciptakan solusi atau output yang baru dari yang sudah ada.
7	Mandiri	Sikap dan tingkah laku yang mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa

No	Nilai	Deskripsi
		bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dengan adil.
9	Rasa Ingin Tahu	upaya yang digunakan untuk memahami lebih dalam dan lebih luas tentang topik yang dipelajari melalui pengamatan.
10	Semangat Kebangsaan	Pola pikir, tindakan maupun pemahaman dalam memprioritas kepentingan bangsa maupun Negara dibanding dengan kepentingan individu atau kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Pendekatan pemikiran, perilaku serta pandangan untuk menegaskan kesetiaan, perhatian maupun apresiasi tinggi melalui elemen esensial dalam kehidupan suatu bangsa serta bahasa, interaksi sosial, kondisi fisik, keberagaman budaya, pertumbuhan ekonomi maupun proses politik.

No	Nilai	Deskripsi
12	Menghargai Prestasi	Perilaku yang memotivasi seseorang untuk menciptakan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghargai pencapaian orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tingkah laku dapat menunjukkan kegembiraan untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja bersama dengan individu lainnya.
14	Cinta Damai	sikap, kata-kata maupun tindakan yang memberikan kegembiraan dan kenyamanan bagi orang lain merasa gembira dan nyaman karena kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Rutinitas menghabiskan waktu untuk membaca bermacam bahan bacaan yang bermanfaat bagi diri sendiri.
16	Peduli Lingkungan	upaya yang dilakukan untuk melindungi lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi melalui tindakan serta perilaku.
17	Peduli Sosial	Membantu individu dan masyarakat

No	Nilai	Deskripsi
		yang memerlukan, baik dalam sikap maupun tindakan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan tingkah laku setiap individu dalam menunaikan tanggung jawab dan kewajiban individu, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui berbagai perspektif diatas nilai karakter ialah untuk mengetahui pencapaian dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Sekolah perlu melibatkan semua pihak untuk mengembangkan nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik.²⁹ Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan dengan cara holistik yang mengaitkan nilai moral melalui interaksi sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai landasan bagi pembentukan generasi untuk memiliki kemandirian yang berkualitas,serta berpengang pada sebuah kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁰

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya dalam memperkaya kecerdasan intelektual melalui pemahaman, penghayatan dan sikap serta pengalaman untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai mulia

²⁹ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai - Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): 195–197.

³⁰ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan 16* (2010): 229–234.

yang melekat pada dirinya, yang direalisasikan berinteraksi kepada Tuhan, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sekitarnya. Prinsip-prinsip moral terdiri dari kejujuran, etika, kontribusi sosial, kecerdasan serta berpikir secara rasional. Oleh sebab itu pendidikan karakter bukan hanya menyalurkan pengetahuan ataupun melatih kreativitas semata, tetapi karakter membutuhkan pembentukan melalui proses, contoh yang baik serta pengenalan maupun penciptaan budaya di lingkungan peserta didik melalui tradisi maupun budaya disekolah, keluarga ataupun masyarakat.³¹

2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Muhammad Ramdhani mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk melatih generasi yang memiliki ketangguhan mental, kemampuan kompetitif, kesadaran moral yang tinggi sikap inklusif, semangat gotong royong, cinta tanah air, serta keinginan untuk terus berkembang pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam pancasila. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung pertumbuhan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, yang tercermin melalui

³¹ Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 90–91.

perilaku positif selama proses pembelajaran.³² Tujuan dari pendidikan karakter antara lain:

1. Mendorong kebiasaan tingkah laku yang tepuji sesuai dengan nilai – nilai universal, tradisi budaya, perjanjian sosial serta spiritualitas spiritual agama.
2. Membentuk sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
3. Membina ketabahan dan kesadaran emosional peserta didik melalui situasi lingkungan disekitar, untuk mencegah terjerumusnya perilaku yang tidak sesuai secara individu maupun sosial.
4. Meningkatkan keterampilan untuk menghindari yang merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.
5. mendorong pemahaman dan penghayatan nilai–nilai yang sesuai dengan perkembangan maupun penghargaan terhadap martabat manusia³³.

Pendidikan karakter juga bertujuan dalam mengembangkan individu yang baik secara moral maupun kepribadian berkualitas serta mampu menyampaikan manfaat di dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter diharapkan setiap individu dapat hidup jujur, empati, dan bertanggung jawab yang tinggi.

³² Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif"Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi* (Palembang: CV Interative Literacy Digital, 2021).hal.45-46

³³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Peserta Didik* (Jember: Iain Jember Press, 2015).hal.49

Rosad dalam tulisannya mengatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Moralitas Dan Etika

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik dan etika yang kuat. Hal ini bertujuan untuk pengembangan kesadaran akan nilai-nilai moral, pemahaman mengenai kebaikan dan kejahatan, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bermoral melalui kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Kepribadian Yang Berkualitas

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berkualitas. Hal ini mencakup pengembangan sikap positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, integritas dan keberanian. Tujuan ini melibatkan pengembangan karakter yang kokoh, memiliki kemampuan sosial yang baik, serta mempraktikkan nilai-nilai positif.

3. Peningkatan Kemampuan Sosial Dan Kewarganegaraan

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kewarganegaraan individu. Tujuan meliputi pembentukan kemampuan berkomunikasi yang efektif, kerja tim, dan keterampilan interpersonal lainnya. Selain itu, tujuan ini mencakup pengembangan kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga Negara yang baik.

4. Pembentukan Kehidupan Yang Bermakna

Pendidikan ini bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kehidupan yang bermakna. Tujuan ini meliputi pengembangan pemahaman tentang tujuan hidup, nilai-nilai penting dan kontribusi yang diberikan kepada masyarakat.

5. Membentuk Generasi Yang Bertanggung Jawab

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab. Hal ini melibatkan pengembangan kemampuan individu untuk mengenali dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

6. Meningkatkan Kualitas Hidup Bersama

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bersama dalam masyarakat. Hal ini mencakup kesadaran akan keanekaragaman, penghormatan terhadap perbedaan dan pengembangan hubungan yang harmonis antar individu³⁴.

Pendidikan karakter juga memiliki lima tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan spiritual, moral, maupun afektif untuk peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dalam bermasyarakat dan berbangsa.
2. Mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan prinsip-prinsip universal serta warisan budaya religius bangsa.

³⁴ Hamidah, *Pendidikan Karakter* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023).hal.9-11

3. Mengembangkan semangat kepemimpinan serta tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Membentuk kemampuan peserta didik untuk menjadi individu mandiri, kreatif, serta memiliki kesadaran akan identitas bangsa.
5. Membangun suasana sekolah yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan yang didasari oleh semangat kebangsaan kuat.

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter ada tiga tahap pendidikan yang dapat ditempuh adalah:

1. Moral Knowing merupakan tahap pertama dalam proses pendidikan karakter. Melalui proses ini diorientasikan pada pengetahuan nilai moralitas, kesadaran etika, membentuk prespektif, logika dalam pertimbangan moral, pengenalan intropesi diri, keberanian dalam mengambil sikap. Menguasai keenam aspek yang memungkinkan peserta didik memahami nilai akhlak yang baik dan buruk serta nilai universal secara logis dan rasional bukan melalui doktrin.
2. Moral Loving, adalah penguatan dalam mengelola emosi yang merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang baik pada manusia. Penguatan ini terkait dengan sikap-sikap yang diharapkan peserta didik seperti memiliki keyakinan diri, kemampuan berempati, kasih dan kebenaran, kontrol diri dan sikap rendah hati. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan kasih serta kebutuhan terhadap nilai moral yang luhur dengan demikian fokus guru adalah pada dimensi

emosional, spiritual, dan psikologis bukan hanya pada aspek kognitif, logika, maupun intelektual.

3. Perilaku moral, adalah hasil akhir serta titik tertinggi keberhasilan peserta didik dalam pembentukan karakter. pada tahap ini nilai - nilai moral yang diterapkan perilaku melalui tindakan sehari-hari.³⁵

2.2.4 Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter umumnya memiliki beberapa pedoman yakni kontinuitas, yang merupakan proses pembentukan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar hingga yang paling tinggi, dimasukan pada setiap pembelajaran yang tersedia disekolah baik melalui penyeleksian bakat atau penekanan pada kurikulum lokal, pengembangan bakat melibatkan aspek emosional, pikiran, pengetahuan, dan psikomotorik, serta proses pengajaran untuk peserta didik dengan cara yang efisien.

Adapun beberapa dasar dari pendidikan karakter yakni:

1. Mengedepan etika sebagai landasan bagi karakter yang kokoh.
2. Memperkenalkan karakter secara lebih mendalam mencakup pola pikir, emosi dan perilaku yang positif.
3. Memaknai metode yang kuat, dinamis dan efisien dalam pembentukan karakter.
4. Membangun institusi pendidikan yang peduli terhadap kepentingan sosial.
5. Peserta didik diberi peluang untuk menunjukkan perilaku yang beradab.

³⁵ Syhafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 92-93.

6. Membangkitkan semangat internal pada peserta didik.
7. Semua staf berfungsi sebagai pengarah moral yang bertanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan karakter.
8. Sistematis pada nilai moral serta dukungan dalam membangun karakter yang kokoh untuk pembentukan individu yang berkualitas.
9. Keluarga dan anggota masyarakat berfungsi sebagai usaha membangun karakter sebagai mitra.
10. Melakukan penilaian terhadap karakter di sekolah, melibatkan peran staf sekolah sebagai Pembentuk karakter, serta pendukung nilai-nilai positif dalam kehidupan peserta didik.

Adapun prinsip karakter menurut Koesoema mengatakan:

1. Sikap dan perilaku individu tercermin lebih kuat melalui tindakan nyata bukan sekedar kata-kata yang diucapkan.
2. kepribadian seseorang yang tercermin melalui keputusan yang mereka buat.
3. Perilaku yang positif bisa diperlihatkan melalui sikap yang baik.
4. Teladani perilaku orang lain yang lebih baik daripada kita.
5. Menjadi individu yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik juga.³⁶

2.2.5 Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfokus dengan berbagai kegiatan akademis dan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif, melalui teladan serta

³⁶ Fadilah,dkk, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021).hal.7

menanamkan kebiasaan yang baik. Melalui hal ini perilaku mendengar, merasakan serta mengerjakan memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik. Di samping itu menggunakan keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan utama dalam pendidikan, serta berupaya menciptakan lingkungan dan budaya yang mendukung untuk membentuk karakter peserta didik. Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan lingkungan yang mendukung adalah:

1. Menugaskan
2. Penyesuaian
3. Bimbingan
4. Pelajaran
5. Teladan

Berbagai teknik memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian karakter peserta didik. memberikan tugas dengan pemahaman filosofisnya akan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Setiap aktivitas memiliki elemen–elemen pendidikan yang terkandung di dalamnya.³⁷

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022).hal.9-10

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif berarti menggambarkan dan menjabarkan fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Nugrahani penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.³⁸ Pendekatan penelitian dilakukan peneliti untuk menjelaskan serta memperoleh ilustrasi mengenai relasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.

3.2 Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini subjek yang digunakan adalah:

1. **Orang tua**, untuk mendapatkan data berkaitan dengan peran orangtua untuk meningkatkan karakter peserta didik di lingkungan keluarga.
2. **Guru**, dapat mengetahui proses pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.

³⁸ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Metode Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2898.

3.3 Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dimana peneliti melaksanakan penelitian guna memperoleh berkaitan dengan penelitian. Tempat penelitian adalah pemilihan untuk melakukan penelitian berdasarkan analisis, daya tarik, kekhasan maupun kecocokan dengan topik yang ditetapkan. Dalam menentukan tempat penelitian, peneliti diharapkan dapat menemukan hal-hal yang relevan, memiliki makna serta baru.³⁹ Tujuan dari penelitian ialah agar bisa mendapatkan deskripsi serta informasi yang jelas sehingga memudahkan peneliti dapat melakukan observasi. Oleh sebab itu peneliti menetapkan lokasi penelitian dimana peneliti melaksanakan kegiatan penelitian yaitu di SD Inpres Wolorona, Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian dengan judul Relasi Orangtua Dan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik, karena berdasarkan hasil observasi selama proses praktik pengalaman lapangan(PPL) karakter peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dikelas masih sangat minim.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung mulai hari jumat tanggal 19 April sampai dengan hari jumat tanggal 03 Mei 2024.

³⁹ Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015).hal.243

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Menurut Umi Narimawati data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber asli ataupun utama. Data tidak tersedia dalam bentuk format yang kompleks ataupun berkas-berkas. Data diperoleh dari narasumber ataupun responden yakni orang yang dijadikan sebagai objek penelitian ataupun sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data.⁴⁰ melalui penelitian ini data primer yang didapatkan secara langsung lewat wawancara dengan orang tua dan guru.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono data sekunder ialah data yang diperoleh tidak langsung pemberi data kepada pengumpul data.⁴¹ Berdasarkan penelitian ini data sekunder yang diperoleh melalui dokumen–dokumen berupa foto hasil wawancara orang tua dan guru serta lembaran hasil wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan *human instrumen* yang berfungsi untuk menyusun objek penelitian, menetapkan informan sebagai

⁴⁰ Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi,” *Jurnal Imuah Dinamika Sosial* 1 (2017): 202–211.

⁴¹ *Ibid*, hal.202-212

sumber data untuk melakukan pengumpulan data, penilaian mutu data serta menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil temuan.⁴²

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator
Relasi orang tua dan Relasi Guru	1. Tingkat komunikasi 2. Keterlibatan orang tua dan guru 3. Nilai karakter peduli sosial 4. kerjasama orang tua dan guru
Karakter peserta didik	1. Religius 2. kejujuran 3. Kedisiplinan 4. Tanggung Jawab

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi.

1. Teknik Wawancara

Menurut Saroso wawancara adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan

⁴² Yhadi Kusnadi Dan Muhtaroh, "Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran Online Terhadap Jumlah Pendaftaran Di Sekolah Dasar Negeri Jakarta," *Jurnal Khatulistiwa Informatika* XVII (2016): 89–96.

agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung dengan partisipan. Dengan menggunakan teknik wawancara partisipan lebih mudah menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.⁴³

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Esterberg dalam Sugiono wawancara terstruktur yang digunakan peneliti untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁴⁴ Dalam proses wawancara, teknik penelitian yang dipilih adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiono dalam Faizal Chan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.⁴⁵ Peneliti mewawancari guru PAK, guru kelas (II, III, VI) dan orang tua yang merupakan perwakilan dari setiap kelas. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan mengenai karakter peserta didik selama berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga.

⁴³ Zhahara Yusra, “Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Journal Of Lifelong Learning* 4 (2021): 15–22.

⁴⁴ Amrin Kamaria, “Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (2021): 82–87.

⁴⁵ Faizal Chan, dkk, “The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student,” *Jurnal Pendas Mahakam* 4 (2019): 152–155.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang telah tersedia. Dokumentasi yang digunakan dengan tujuan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian dengan cara menyimpan berbagai kegiatan dalam penelitian yang berisi proses dan hasil penelitiannya melalui pengambilan gambar, serta dokumentasi. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau dokumen untuk memperoleh data.⁴⁶ Dokumen yang dimaksud adalah lembaran hasil wawancara orang tua dan guru dan foto-foto pada saat proses wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman teknik pengolahan data kualitatif dilakukan melalui 4 tahap analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, serta mencari

⁴⁶ Yoki Apriyanti,dkk, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6 (2019): 72–74.

bila diperlukan. Dalam reduksi data dapat dibantu dengan alat-alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu sehingga dapat memudahkan reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah ini dilakukan dengan cara menjelaskan atau mengganbarkan hubungan antar kategori dalam bentuk uraian atau diagram. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa *“the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex”* yang berarti metode yang sering digunakan untuk mempresentasikan data dari penelitian kualitatif adalah melalui narasi. Tujuan penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman tentang peristiwa yang terjadi, sehingga memungkinkan hipotesis yang diajukan didukung oleh data lapangan menjadikannya berbasis pada pengalaman nyata. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah proses pengambilan data dari awal pengumpulan data, mencakup urutan kejadian hubungan sebab-akibat maupun bagian yang lain. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan sejak awal, namun ada kemungkinan bahwa masalah dan perumusan masalah penelitian kualitatif masih dapat berubah dan berkembang saat peneliti

terlibat langsung di lapangan. Namun diharapkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menyajikan temuan baru yang sebelumnya masih tidak jelas. Temuan tersebut terdiri dari penjelasan teori dari suatu objek yang awalnya tidak jelas namun setelah diteliti semakin jelas.⁴⁷



⁴⁷ Muhammad Rijal Fadri, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika kajian Ilmiah mata kuliah umum* 21 (2021): 33–45.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah dasar (SD) Wolorona lahir dari sebuah keprihatinan seorang biarawati bernama Suster Margareta Ninu,SSpS dan menagani TK Wolorona sejak tahun 1972. Pada tahun 1974 angkatan pertama EK Wolorona tamat dari TK dan siap untuk masuk Sekolah Dasar. Wolorona atau Hokeng pada saat itu belum memiliki sekolah dasar sehingga anak-anak dari Hokeng harus ke Sukutukang untuk mengikuti pendidikan sekolah dasar. Melihat kenyataan ini Suster margareta tidak tega membiarkan 30 tamatan TK yang terbilang anak-anak kecil untuk mendaftar di SD Sukutukang.

Melalui hal ini suster Margareta menyampaikan keprihatinannya kepada berapa bapak-bapak dan orangtua murid lainnya. Suster Margareta juga menyampaikan keprihatinan ini kepada pastor paroki Hokeng RD. Carolus Kalesar. Mendengar penyampaian Sr. Margareta, mereka bersama-sama berunding dan memutuskan mendirikan SD Wolorona pada tahun ajaran 1974 dan Sr. Margareta Ninu,SSpS menjadi guru sekaligus kepala sekolah yang pertama pada waktu itu. Pada tahun 1974 terdengar perintah pemerintah untuk mengembalikan semua guru Negeri kepada sekolah-sekolah swasta ke SD berlaku pada awal tahun ajaran 1975. Sr. Dari sekian

banyak guru negeri Sr. Praksedes Parera,SSpS yang membantu di SMP Sactissima Trinitas Hokeng sehingga pada akhir tahun 1974 Sr. Praksedes menerima tugas sebagai guru sekaligus menjadi kepala sekolah SD Wolorona. SD Wolorona awalnya sebuah SDK yang lahir dari inisiatif umat dan pastor paroki.

Pada tanggal pada 6 januari 1975 diadakan misa pembukaan tahun ajaran baru sekolah TKK Wolorona bersama SD Wolorona. Guru yang hadir dalam misa pembukaan dua guru TKK yakni Sr. Margareta Ninu,ssps dan ibu Ester sedangkan dua guru SD Sr.Praksedes Parera,ssps dan ibu Fransiska Hayon yang baru tamat dari SPG Podor. Sr. Praksedes dan ibu Fransiska diperkenalkan sebagai guru dan kepada sekolah. Pada tanggal satu agustus 1975 ketua BP3, bapak Yosep bersama ketua adat dan beberapa orang tua siswa sudah berada di lokasi bangunan bersama dengan suster kepala sekolah dan para tukang dari CV kepunyaan bapak Markus Balela. Peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung SD Wolorona oleh Bapak Sao Puka dengan mengadakan ritual adat serta proses Pengawasan pembangunan dilakukan oleh Kecamatan Wulanggitang dan kepala sekolah. Pembangunan gedung SD Wolorona terdiri dari enam ruang kelas, kantor kepala sekolah, dan bangunan toilet. Adapun perlengkapan pada setiap ruangan berupa meja guru, papan tulis, dan lemari. Peresmian gedung sekolah SD Wolorona baru pada tanggal Satu Maret 1976 yang ditandai dengan misa syukur oleh P. Yosep Tote Wae SVD sebagai pastor proki Hokeng pada saat itu.

SD Wolorona awalnya dikenal sebagai SDK Wolorona namun dalam perjalanan di ubah menjadi SD Inpres Wolorona, karena gedungnya dibangun dengan dana dari Instruksi Presiden (Inpres), Sehingga sejak tahun 1976 SDK Wolorona disebut SD Inpres Wolorona hingga saat ini.⁴⁸

4.1.2 Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Inpres Wolorona

NPSN : 50302046

Jenjang Pendidikan : SD

Status Sekolah : Negeri

2. Alamat Sekolah

Jalan : Trans Larantuka-Maumere

Kelurahan/Desa : Hokeng Jaya

Kecamatan : Wulanggintang

Kabupaten/Kota : Flores Timur

Provinsi : Nusa Tenggara Timur

Negara : Indonesia

Kode Pos : 86253

3. Batas-Batas wilayah SD Inpres Wolorona

Status Tanah : pemerintah daerah

Luas Tanah : 6697 m²

⁴⁸ Data ini diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Selasa, 30 April 2024.

4. Posisi Geografis

Lintang : -8

Bujur : 122

5. Data Pelengkap

SK pendirian sekolah : 01 tahun 1993

Tanggal SK pendirian : 1993-03-01

SK Operasional : 88 tahun 2019

Tanggal Izin Operasional : 1974-01-01

Nama Bank : Bank NTT

Cabang KCP/Unit : Boru

Rekening Atas Nama : SDI Wolorona

MBS : Ya

Luas Tanah Milik (m2) : 1

Luas tanah bukan milik(m2) : 15000

NPWP : 002925030921000

6. Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan : Pagi

Bersedia Menerima Bos? : Bersedia Menerima

Sertifikasi ISO : 9001:2000

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik(Watt) : 1200

Akses Internet : Telkomsel Flash

7. Data Lainnya

Kepala Sekolah : Germana Gelole

Operator Pendataan : Hermania Lite Witin

Akreditasi : B

Kurikulum 2013 : Kurikulum 2013⁴⁹

4.1.3 Visi, Misi, Tujuan Sekolah

1. Visi :

“Terwujudnya SD Inpres Wolorona yang berakhlak mulia, disiplin, unggul dan berdaya saing tinggi .”

2. Misi :

- a. Meningkatkan dan mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia
- b. Meningkatkan pengelolaan kurikulum berbasis MBS
- c. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menantang, dan menyenangkan
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik agar mampu bersaing di tingkat gugus, kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional
- e. Menanamkan sikap disiplin bagi warga sekolah
- f. Meningkatkan hasil lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi.
- g. Meningkatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.
- h. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran.

⁴⁹ Data ini diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Senin, 22 April 2024.

- i. Menerapkan manajemen partisipasi, transparan dan akuntabel dengan meningkatkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan stakeholder lainnya.
- j. Menerapkan pengelolaan keuangan sekolah yang transparan dan akuntabel⁵⁰

3. Tujuan :

Pada tahun 2024, SD Inpres Wolorona telah :

- a. Meningkatkan dan mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia
- b. Memiliki pengelolaan kurikulum berbasis MBS yang lengkap dan bermutu.
- c. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menantang, dan menyenangkan.
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik agar mampu bersaing ditingkat Gugus, Kecamatan, Provinsi dan Nasional.
- e. Menanamkan sikap disiplin bagi warga sekolah.
- f. Meningkatkan hasil lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi.
- g. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.
- h. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran.
- i. Menerapkan manajemen partisipasi dengan meningkatkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan stakeholder lainnya.

⁵⁰ Data ini diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Senin, 22 April 2024.

- j. Menerapkan pengelolaan keuangan sekolah yang transparan dan akuntabel.⁵¹

4.1.4 Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan Guru /Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Data guru serta tenaga kependidikan di SD Inpres wolorona, antara lain:

Tabel 4. 1 Daftar Perincian Jumlah dan Keadaan Guru

No	Status Guru/pegawai	Tingkat Pendidikan						Total
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	
1	Guru Tetap/PNS	-	-	-	-	10	-	10
2	Gurutidak Tetap/Honor	-	-	-	-	2	-	2
3	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-	
4	Tenaga TU	-	-	-	-	2	-	2
5	Pustakawan	-	-	-	-	1	-	1
6	Penjaga	-	-	-	-	-	-	
Total								15

Sumber Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona.⁵²

⁵¹ Data ini diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Rabu, 24 April 2024.

⁵² Data diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Rabu, 24 April 2024.

2. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Tahun Akademik 2023/2024:

No	Kelas	Total
1	I	26
2	II	33
3	III	17
4	IV	33
5	V	26
6	VI	20
Total		155

Sumber Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona.⁵³

Tabel 4.3 Jumlah Rombongan Belajar Tahun Ajaran 2023/2024:

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah siswa		
			L	P	Total
1	I	1	15	11	26
2	IIA	2	9	11	20
3	IIB	2	6	7	13
4	III	3	5	12	17
5	IVA	4	11	9	20
6	IVB	4	6	7	13

⁵³data ini diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Rabu 24 April 2024.

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah siswa		
			L	P	Total
7	V	5	16	10	26
8	VI	6	9	11	20
TOTAL KESELURUHAN			75	80	155

Sumber Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona.⁵⁴

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada penggunaan variabel relasi orang tua dan guru untuk meningkatkan karakter peserta didik di SD Inpres Wolorona, dengan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Tingkat Komunikasi

4.2.1.1 Tingkat Komunikasi Orang Tua Dan Guru

Komunikasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SD Inpres Wolorona sangat diperlukan. Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengetahui karakter dari setiap peserta didik. Kerja sama antara orangtua dan guru sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Orang tua harus berkomunikasi dengan guru berkaitan karakter siswa di sekolah sehingga dapat mengetahui perkembangan mereka.

Berbicara mengenai komunikasi yang dibangun dengan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SD Inpres Wolorona masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh orang tua dari peserta didik ini tidak ada

⁵⁴ Data ini diperoleh dari Arsip Sekolah Dasar Inpres Wolorona, pada hari Rabu, 24 April 2024.

dan tinggal bersama dengan nenek sehingga kurang adanya komunikasi yang dibangun antara orang tua dan guru juga tak pernah menyampaikan kepada orang tua mengenai karakter peserta didik. Untuk berkomunikasi itupun pada saat pengambilan buku raport.⁵⁵

Terkait dengan hal ini sangat diperlukan membangun relasi orangtua dengan guru dalam hal berkomunikasi yang baik sehingga dapat mengikuti perkembangan karakter anak di sekolah maupun di rumah. Orangtua dan guru harus bekerja sama dalam perkembangan karakter anak dan selalu terbuka untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Untuk membangun komunikasi dengan guru untuk mengetahui karakter anak di sekolah masih sangat jarang, karena kesibukan dengan pekerjaan sehingga untuk berkomunikasi dengan guru ketika ada pertemuan pengambilan buku raport.⁵⁶ Berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui karakter anak tidak pernah dan untuk berkomunikasi hanya pada saat pengambilan hasil raport.⁵⁷ Terkait berkomunikasi dengan guru mengenai karakter anak disekolah sangat sering dilakukan dalam pertemuan yang diadakan oleh sekolah pada saat pengambilan buku raport serta pertemuan bersama orangtua selalu menghadiri pertemuan tersebut.⁵⁸ Membangun komunikasi dengan guru sangat di perlukan Karena bisa mengetahui perkembangan anak di sekolah.

⁵⁵ Wawancara dengan Bernadete Nogo Pukai, “Tingkat Komunikasi Orang Tua Dan Guru”, 24 Mei 2024.

⁵⁶ Wawancara dengan Febian Dendi “Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru”, 28 April 2024

⁵⁷ Wawancara dengan Fidelis Tangan Lejap “Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru” 29 April 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Margareta Ose Beding “ Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru” 25 April 2024

Hal yang senada di sampaikan bahwa selalu mengikuti perkembangan anak dan selalu berkomunikasi dengan guru mengenai karakter anak dan tidak ada kendala atau masalah yang mengenai karakter anak. Apabila ada sesuatu hal yang perlu di komunikasikan maka langsung berkonsultasi dengan guru melalui grup whatsapp.⁵⁹ Proses komunikasi yang guru untuk mengetahui perkembangan karakter anak di sekolah sering dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak karena.⁶⁰

Guru pendidikan Agama Katolik dalam hal komunikasi yang di bangun dengan orang tua untuk mengetahui karakter anak ialah dengan menyampaikan secara langsung kepada orangtua mengenai karakter anak di sekolah dan melalui rapat komite selalu di sampaikan.⁶¹ Selalu menyampaikan kepada orang tua mengenai karakter anak disekolah. namun, beberapa orang tua yang kurang peduli dan acuh tak acuh dalam mengikuti perkembangan peserta didik di sekolah maupun di rumah.

Wawancara dengan guru kelas III mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan dua belah pihak yakni orang tua dan guru. Keluarga adalah unit pertama untuk pembentukan karakter anak. Komunikasi yang di bangun dengan orang tua untuk meningkatkan karakter anak selalu dilakukan. Selalu melakukan kunjungan ke rumah setiap peserta didik dan menyampaikan kepada orang tua mengenai

⁵⁹ Wawancara dengan Rosalinde Namang “Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru” 22 April 2024

⁶⁰ Wawancara dengan Yuliana Tuto “ Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru” 26 April 2024

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Maria Veronica B. Hera “ Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru”, 22 April 2024

karakter anak disekolah dan terbuka kepada orang tua dalam membangun komunikasi yang positif.⁶²

Mengenai komunikasi dengan orang tua selalu dilakukan dan selalu menyampaikan karakter anak kepada orangtua. Jika terdapat peserta didik yang absen selalu meminta informasi dari orang tua. Tanggapan orang tua mengenai komunikasi yang dibangun sangat baik dan membuat kunjungan kepada peserta didik yang bersangkutan. Namun ada sebagian orang tua yang kurang aktif dalam membangun komunikasi dengan guru.⁶³ Hal yang senada bahwa komunikasi orang tua dan guru tidak terlalu aktif karena orang tua sulit menyampaikan kesulitan mengenai karakter anak di rumah kepada guru. Namun Ibu Theresia Bali selalu meminta orang tua untuk menyampaikan kelemahan – kelemahan anak yang ada dirumah sehingga guru dan orang tua bisa mengetahui kemajuan anak.⁶⁴

4.2.1.2 Keterlibatan Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Karakter Peserta Didik

Data menunjukkan bahwa orangtua selalu terlibat dan mengikuti proses perkembangan karakter peserta didik. Perkembangan anak selalu diperhatikan di sekolah maupun di rumah.⁶⁵ Keterlibatan guru PAK Dalam Perkembangan karakter peserta didik di sekolah selalu terlibat aktif untuk memperhatikan seluruh perkembangan anak dengan memberikan

⁶² Wawancara dengan Bapak Gabriel Bie Lewar, “Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru” 22 April 2024.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Yustina Yabo Muda, “Tingkat Komunikasi Orang Tua dan Guru” 27 April 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Theresia Bali “Tingkat Komunikasi Orangtua Dan Guru”, 20 April 2024.

⁶⁵ Wawancara dengan Rosalinde Namang, “Keterlibatan Orang tua” 22 April 2024.

perhatian. Orang tua juga terlibat dan memberikan perhatian namun tidak semua. Beberapa orang tua yang bersikap acuh tak acuh dan kurang peduli.⁶⁶ Keterlibatan dalam perkembangan karakter peserta didik selalu dilakukan. Keterlibatan dalam proses pembelajaran anak di rumah dengan membantu anak mengerjakan tugas rumah, melatih anak membaca.⁶⁷ Hal senada yang disampaikan bahwa keterlibatan dalam perkembangan karakter anak di sekolah maupun di rumah tidak terlalu terlibat karena sibuk dengan pekerjaan.⁶⁸

Berbicara mengenai keterlibatan dalam perkembangan karakter anak selalu memberikan peringatan, nasihat atau teguran apabila melakukan sesuatu yang tidak baik. Mengarahkan anak untuk cara bersikap yang baik.⁶⁹ Hal ini juga keterlibatan orang tua dalam perkembangan karakter anak selalu memperhatikan setiap perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah serta segala proses perkembangannya dari hari-ke hari bersama guru, teman yang ada di sekolah maupun di lingkungan rumah.⁷⁰

Hal ini juga dikata oleh bapak Gabriel Bie Lewar bahwa keterlibatannya dengan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak ialah dengan selalu membangun komunikasi yang positif bersama orang tua peserta didik serta perlu adanya kunjungan ke rumah. Menjalin komunikasi bersama orang tua mengenai karakter peserta didik di sekolah maupun di rumah dan yang membuat asesmen awal tentang

⁶⁶ Wawancara Dengan Maria Veronika B. Hera, “Keterlibatan Guru” 22 April 2024.

⁶⁷ Wawancara Dengan Mciana Ola Ina Klobong, “Keterlibatan Orang Tua” 30 April 2024.

⁶⁸ Wawancara Dengan Fabian Dendi, “Keterlibatan Orang Tua” 28 April 2024.

⁶⁹ Wawancara Dengan Bernadete Nogo Pukai, “Keterlibatan Orang Tua”, 24 April 2024.

⁷⁰ Wawancara Dengan Fidelis Tangan Lejap, “Keterlibatan Orangtua”, 29 April 2024.

karakter peserta didik serta mengikuti terus perkembangannya setiap hari dan mempelajari karakternya.⁷¹

Responden mengatakan keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan dukungan perkembangan karakter peserta didik ialah lewat buku penghubung dimana segala sesuatu yang penting disampaikan lewat buku penghubung.⁷² Hal yang sama disampaikan oleh responden bahwa keterlibatan guru serta orang tua dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik dengan menyampaikan kepada anak-anak mengenai sikap – sikap positif yang perlu ditonjolkan melalui aktivitas harian baik di rumah dan maupun di sekolah dengan cara sopan santun dalam bertutur kata sopan santun dalam berteman serta menghindari bully diantara teman-teman.⁷³

4.2.1.3 Nilai Karakter Peduli Sosial

Melalui data nilai karakter peduli sosial perlu ditanamkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sikap peduli yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat baik. Anak memiliki sikap sosial yang tinggi karena meneladani sikap orang tua.⁷⁴ Sikap peduli sosial yang diterapkan orang tua kepada anak dengan peduli kepada tetangga di sekitar dan kepada teman-teman.⁷⁵ Hal yang sama disampaikan responden bahwa

⁷¹ Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar, “Keterlibatan Guru”, 22 April 2024.

⁷² Wawancara Dengan Theresia Bali, “Keterlibatan Guru”, 20 April 2024.

⁷³ Wawancara Dengan Yustina Jabo Muda, “Keterlibatan Guru”, 27 April 2024.

⁷⁴ Wawancara Dengan Rosalinde Naming, “Nilai Karakter Peduli Sosial” 26 April 2024.

⁷⁵ Wawancara Mciana Ola Inan Klobong, “Nilai Karakter Peduli Sosial” 30 April 2024.

memiliki sikap peduli terhadap sesama dan terhadap individu yang berada di sekitar lingkungan rumah dan disekolah.⁷⁶

Hal yang senada yang disampaikan responden bahwa sikap peduli kepada sesama, menghargai yang lebih dewasa serta meneladani dari orang tua.⁷⁷ Hal sama yang dikatakan respon bahwa sikap peduli anak terhadap sangat baik. Bila memiliki barang yang lebih akan dibagikan kepada teman-teman atau adiknya.⁷⁸

Nilai karakter peduli sosial yang di sampaikan oleh guru PAK bahwa anak-anak memiliki nilai peduli yang sangat baik dengan mengajak mereka dalam hal memberi derma dan melakukan kunjungan ke rumah sakit. Kegiatan tersebut anak-anak banyak yang terlibat, namun ada beberapa anak yang tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan.⁷⁹

Nilai karakter peduli sosial disampaikan oleh bapak Gabriel bie lewar bahwa sikap peduli pada peserta didik sangat baik. Sikap peduli ini selalu diterapkan ketika ada piket kelas mereka akan bekerja sama dan bila ada tugas mereka selalu untuk sama-sama mengerjakan tugas tersebut.⁸⁰

Hal yang sama juga di sampaikan responden bahwa anak-anak selalu peduli terhadap sesama teman yang kekuarangan alat tulis akan dipinjamkan kepada teman tersebut. Ketika makan bersama pada saat jam istirahat mereka selalu membagi makanan kepada teman-temannya.⁸¹

⁷⁶ Wawancara Dengan Fidelis Tangan Lejap, “Nilai Karakter Peduli Sosial” 03 Mei 2024.

⁷⁷ Wawancara Dengan Fabian Dendi, Nilai Karakter Peduli Sosial” 28 April 2024.

⁷⁸ Wawancara Dengan Bernadete Nogo Pukai, Nilai Karakter Peduli Sosial” 24 April 2024.

⁷⁹ Wawancara Dengan Maria Erinika B. Hera, “Nilai Karakter Peduli Sosial” 22 April 2024.

⁸⁰ Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar, “Nilai Karakter Peduli Sosial” 22 April 2024.

⁸¹ Wawancara Dengan Theresia Bali, Nilai Karakter Peduli Sosial”, 20 April 2024.

Hal senada yang disampaikan responden dalam menerapkan nilai peduli dengan memberikan contoh-contoh konkrit dengan memberikan perhatian kepada teman-teman yang kekurangan alat tulis. Ketika ada teman-teman yang sakit mereka akan mengantar teman untuk pulang duluan. Peserta didik sangat antusias dalam peduli terhadap teman-teman.⁸²

4.2.1.4 Bekerja Sama Dengan Orang tua Dan Guru

Proses kolaborasi yang dikerjakan oleh guru dan orang tua untuk membentuk karakter peserta didik melalui buku penghubung. Melalui buku penghubung tersebut semua informasi mengenai peserta didik akan ditulis dalam buku dan akan diberikan kepada orang tua lewat anaknya.⁸³

Hal senada disampaikan oleh responden bahwa kerja sama yang dibangun untuk meningkatkan karakter anak dengan membuat buku penghubung. Buku tersebut disiapkan tersendiri dan juga buku tugas siswa. Melalui buku tugas siswa akan dibuat catatan untuk orang tua serta meminta tanggapan balik dari orang tua dengan demikian kita dapat mengetahui karakter anak di rumah maupun di sekolah.⁸⁴

Dalam hal bekerja sama dengan orang tua hal pertama akan dilakukan ialah dengan menghadirkan orang tua untuk menyampaikan karakter-karakter baik setiap peserta didik yang harus dimiliki siswa berdasarkan kesepakatan kelas. Kemudian menyampaikan kepada orang tua bahwa

⁸² Wawancara Dengan Yustina Jabo Muda, "Nilai Karakter Peduli Sosial" 27 April 2024.

⁸³ Wawancara Dengan Theresia Bali, "Kerja Sama Orangtua Dan Guru" 20 April 2024.

⁸⁴ Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar, "Kerja Sama Orangtua Dan Guru" 22 April 2024.

hal-hal baik perlu di sampaikan secara terus menerus sehingga terbiasa dalam keseharian mereka.⁸⁵

Kerja sama yang dijalankan orang tua dengan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik ialah dengan selalu berkomunikasi dengan guru mengenai karakter anak di sekolah dan selalu menyampaikan kepada guru apabila peserta didik ada masalah.⁸⁶ Hal yang sama juga di sampaikan oleh responden dalam hal bekerja sama dengan guru sering dilakukan untuk mengetahui karakter anak di sekolah. Kerja sama yang dilakukan orang tua dengan selalu berkomiikasi dengan guru mengenai karakter anak di sekolah, mengikuti perkembangan anak serta selalu menaggapi balik apabila ada informasi yang disampaikan oleh guru dan sebagai orang tua juga menyampaikan beberapa hal yang mengenai karakter anak di rumah sehingga adanya timbal balik dari orang tua kepada guru.⁸⁷

Berkaitan dengan proses kerja sama orang tua dengan guru untuk meningkatkan karakter anak perlu ditingkatkan lagi sehingga sebagai orang tua juga mengetahui karakter anak di sekolah. Guru harus ada penyampaian kepada orangtua mengenai karakter anak di sekolah sehingga orang tua juga mengetahui kelemahan anak mereka.⁸⁸

⁸⁵ Wawancara Dengan Yustina Jabo Muda, “Kerja Sama Dengan Orangtua Dan Guru”, 27 April 2024.

⁸⁶ Wawancara Dengan Rosalinde Namang, “Kerja Sama Orangtua Dan Guru” 26 April 2024.

⁸⁷ Wawancara Dengan Margareta Ose Beding, “Kerja Sama Orangtua Dan Guru”, 24 April 2024.

⁸⁸ Wawancara Dengan Bernadete Nogo Pukai, “Kerja Sama Orangtua Dan Guru, 24 April 2024.

4.2.2 Nilai Karakter

4.2.2.1 Nilai Religius

Nilai religius merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari seseorang. Nilai religius di terapkan oleh guru PAK di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah melalui keteladanan hidup, melalui pelajaran agama, mengikuti kegiatan sekami, kegiatan bina iman anak, keterlibatan di lingkungan basis serta memberikan dorongan, nasihat, dan bimbingan kepada peserta didik.⁸⁹ Adapaun nilai religius yang disampaikan bapak Gabriel Bie Lewar bahwa dimulai dari kebiasaan diri sendiri sebagai seorang guru sehingga bisa di terapkan kepada peserta didik. Peserta didik selalu berdoa bersama–sama setiap hari dengan sopan. Ketika di kelas selalu ada piket doa sehingga tiada hari terlewatkan tanpa doa.⁹⁰ Hal yang senada juga disampaikan bahwa kewajiban sebagai umat katolik tidak terlepas dari doa. Peserta didik diberi nasihat bahwa hari minggu harus pergi ke gereja dan di dalam kelas memimpin doa secara bergilir.⁹¹

Nilai religus yang diterapkan ibu Yustina Jabo Muda yakni di sekolah setiap pagi diadakan doa bersama dari siswa kelas I sampai VI setelah apel bendera. Ketika jam istirahat pertama dan kedua setelah KBM diadakan doa bersama anak – anak di kelas. Namun, ada berapa anak yang tidak

⁸⁹ Wawancara Dengan Maria Veronika B. Hera, “Nilai Religius” 22 April 2024.

⁹⁰ Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar, “Nilai Religius” 22 April 2024.

⁹¹ Wawancara Dengan Theresia Bali, “Niai Religius” 20 April 2024.

telibat dalam doa diberikan teguran karena berdoa merupakan suatu bentuk syukur kepada Tuhan.⁹²

Nilai religus yang diterapkan orang tua di rumah kepada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik. Peserta didik sangat aktif untuk pergi ke gereja pada hari minggu, aktif dalam doa di basis, selalu membaca kitab suci.⁹³ Hal senada yang disampaikan kepada anak selalu berdoa dan kadang–kadang membaca kitab suci. Selalu aktif di lingkungan basis.⁹⁴

Hal yang sama disampaikan bahwa anak–anak selalu diajarkan bahwa kapan dan dimana pun harus menyempatkan diri untuk berdoa. Selalu mengajak anak untuk pergi berdoa di KBG maupun di Gereja.⁹⁵

4.2.2.2 Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang diterapkan oleh ibu PAK ialah memberikan teladan kepada anak–anak dengan berkata jujur. Memberikan perhatian tentang sikap mereka dan selalu dilatih untuk bersikap jujur.⁹⁶ Adapun hal yang sama yang dikatakan oleh responden bahwa mengajarkan peserta didik untuk bersikap dengan memberikan tugas rumah dan menyuruh mereka untuk memeriksa sendiri pekerjaan rumahnya. Melalui cara ini

⁹² Wawancara Dengan Yustina Jabo Muda, “Nilai Religius” 27 April 2024.

⁹³ Wawancara Dengan Rosalinde Namang, “Nilai Religius” 26 April 2024.

⁹⁴ Wawancara Dengan Mciana Ola Inan Klobong, “Nilai Religius” 30 April 2024.

⁹⁵ Wawancara dengan Margareta Ose Beding, “Nilai Religius” 24 April 2024.

⁹⁶ Wawancara dengan Maria Veronika B. Hera, “Nilai Kejujuran” 22 April 2024.

untuk mengetahui peserta didik yang jujur atau tidak serta memberikan nasihat.⁹⁷

Nilai kejujuran yang diterapkan orang tua dengan memberikan nasihat bahwa harus berkata jujur kepada siapapun. Namun, terkadang anak sering berbohong dan menegurnya dengan memukul anak serta menasehati supaya tidak terluang lagi.⁹⁸ Hal yang sama dikatakan oleh responden bahwa hal sekecil apaun tidak boleh berbohong. Ketika berbuat salah berani mengatakan salah dan mengatakan yang sebenarnya. Namun, kadang-kadang anak tidak berkata jujur dan yang dilakukan orang tua dengan memberikan nasihat.⁹⁹ Adapun orang tua yang mengatakan bahwa anak-anak terkadang berbohong dan yang dilakukan dengan menasehati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Anak-anak terkadang berbohong kepada orang tua karena takut dimarahi.¹⁰⁰ Hal sama di katakan oleh responden bahwa anak-anak selalau diajarkan untuk selalu berbicara jujur dan selalu berkata jujur.¹⁰¹

4.2.2.3 Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan sebuah bentuk pendidikan karakter yang dapat membuat seseorang menjadi berhasil. Melalui data yang diperoleh dari nilai karakter kedisiplinan di mulai dari dalam diri seorang guru dan selalu menanamkan dalam diri bahwa disiplin merupakan kunci sebuah

⁹⁷ Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar dan Theresia Bali , “Nilai Kejujuran” 22 April 2024.

⁹⁸ Wawancara Dengan Mciana Ola Inan Klobong, “Nilai Kejujuran” 30 April 2024.

⁹⁹ Wawancara Dengan Rosalinde Namang, “Nilai Kejujuran”, 26 April 2024.

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Fabian Dendi, “Nilai Kejujuran”, 28 April 2024.

¹⁰¹ Wawancara Dengan Bernadete Nogo Pukai, “Nilai Kejujuran” 24 April 2024.

kesuksesan. Memberikan himbauan kepada peserta didik untuk tidak terlambat dan memberikan harapan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya karena kesuksesan merupakan kunci untuk menjadi pribadi yang sukses.¹⁰² Hal senada yang disampaikan oleh guru PAK bahwa sebagai seorang guru harus memberikan teladan yang di mulai dari dalam diri sehingga bisa menerapkan kepada peserta didik sebagai patokan atau pedoman untuk mereka.¹⁰³

Hal yang dikatakan oleh responden bahwa guru sebagai model dan menyampaikan kepada peserta didik dalam hal berpakaian, tepat waktu pergi ke sekolah. Namun ada sebagian anak yang kurang disiplin.¹⁰⁴ Data yang diperoleh bahwa nilai kedisiplinan yang diterapkan dengan membuat keyakinan kelas yaitu peraturan yang ada dikelas. Keyakinan kelas ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, apabila ada yang melanggar akan diberi teguran sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Situasi ini akan mendukung peserta didik dalam disiplin.¹⁰⁵

Nilai kedisiplinan yang diterapkan responden kepada anak-anak bahwa tidak boleh terlambat pergi ke sekolah karena terlambat juga akan menjadi penilaian akhir semester.¹⁰⁶ Hal senada juga disampaikan bahwa untuk pergi ke sekolah sangat disiplin dan tidak pernah terlambat, namun untuk disiplin dirumah sangat jarang.¹⁰⁷ Hal yang sama juga dikatakan oleh

¹⁰² Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar, “Nilai Kedisiplinan” 22 April 2024.

¹⁰³ Wawancara Dengan Maria Veronika B. Hera, “Nilai Kedisiplinan”, 22 April 2024.

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Yustina Jabo Muda, “Nilai Kedisiplinan” 27 April 2024.

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Theresia Bali, “Nilai Kedisiplinan”, 20 April 2024.

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Margareta Ose Beding, “Nilai Kedisiplinan”, 24 April 2024.

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Fidelis Tangan Lejap, “Nilai Kedisiplinan”, 03 Mei 2024.

responden bahwa anak dalam hal disiplin sangat baik sekali. Setiap berangkat ke sekolah tidak pernah terlambat dan tugas yang di berikan selalu mengerjakan tepat waktu.¹⁰⁸ Adapun hal yang sama dikatakan oleh responden bahwa sikap kedisiplinan dengan meneladani sikap orangtua. Anak-anak dalam hal kedisiplinan sangat baik karena selalu tepat waktu pergi ke sekolah dan tidak pernah terlambat.¹⁰⁹

4.2.2.4 Nilai Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab yang diterapkan oleh guru PAK terhadap peserta didik ialah memberi tugas untuk anak baik dalam kelas ataupun diluar lingkungan kelas. Tugas yang diberikan salah satunya dengan tugas doa. Tugas yang diberikan hampir semua di jalankan dengan baik, namun ada sebagian anak yang tidak menjalankan.¹¹⁰ Hal senada yang dikatakan responden bahwa dalam menerapkan nilai tanggungjawab dengan memberikan teladan atau contoh. Peserta didik dalam kelas sangat bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Ketika ada tugas piket kelas mereka selalu bekerja sama untuk menyelesaikan secara bersama – sama tanpa disuruh.¹¹¹ Hal yang juga katakan bahwa setiap tugas yang diberikan harus dikontrolsehingga bisa melihat tanggungjawab mereka. Tugas piket yang diberikan selalu dikerjakan, pekerjaan rumah selalu dikerjakan tugas

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Rosalinde Namang, “Nilai Kedisiplinan”, 26 April 2024.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Fabian dendi, “nilai kedisiplinan”, 28 april 2024.

¹¹⁰ Wawancara Dengan Maria Veronika B. Hera, (selaku guru PAK), “Nilai Tanggungjawab” 22 April 2024.

¹¹¹ Wawancara dengan Gabriel bie lewar,(Selaku guru kelas III), “Nilai Tanggungjawab” 22 pril 2024.

dan doa selalu dijalankan dengan baik¹¹². Nilai tanggungjawab yang diterapkan oleh responden juga dengan selalu menjalankan piket sesuai yang sudah diberikan dengan baik, namun ada sebagian anak kurang bertanggungjawab dalam menjalankan piket.¹¹³

Adapun data yang diperoleh bahwa anak selalu bertanggungjawab atas tugas sekolah yang diberikan dan bila di berikan tugas oleh orang tua selalu mengerjakan dengan tanggungjawab.¹¹⁴ Hal yang dikatakan responden bahwa harus bertanggungjawab atas tugas yang diberikan dan selalu melakukan.¹¹⁵ Hal senada juga dikatakan bahwa selalu bertanggungjawab atas tugas yang diberikan baik dirumah maupun di sekolah. Namun kadang kurang tugas yang diberikan tidak dijalankan dengan baik.¹¹⁶

4.3 Pembahasan

Relasi orang tua dan guru memiliki peran penting untuk meningkatkan karakter peserta didik. Karakter sendiri menurut Soedarsono merupakan sebuah rangkaian prinsip yang menghasilkan sistem semangat perjuangan dengan melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku¹¹⁷. Karakter sendiri akan

¹¹² Wawancara Dengan Theresia Bali,(selaku guru kelas II), “Nilai Tanggungjawab”, 20 April 2024.

¹¹³ Wawancara Dengan Yustina Jabo Muda, (Selaku guru kelas VI), “Nilai Tanggungjawab” 27 april 2024.

¹¹⁴ Wawancara Dengan Rosalinde Namang, (Selaku orangtua siswa), “ Nilai Tanggungjawab” 26 April 2024.

¹¹⁵ Wawancara Dengan Mciana Ola Inan Klobong,(selaku orangtua) “Nilai Tanggungjawab” 30 April 2024.

¹¹⁶ Wawancara Dengan Fabian Dendi Dan Fidelis Lejap, (selaku orangtua siswa)“Nilai Tanggungjawab” 28 April 2024.

¹¹⁷ Muhammad Yasin, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Jambi: PT Sonpedi Publishshingindonesia,2024).hal.146

membawa perubahan dalam pribadi seseorang. Karakter baik akan menghasilkan seseorang yang berkarakter baik sedangkan karakternya tidak baik maka seseorang tersebut memiliki karakter yang buruk. Keterlibatan orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh dari guru PAK, Guru kelas, serta orang tua mengenai karakter peserta didik saat berada di sekolah ataupun berada di rumah. Cara meningkatkan karakter peserta didik untuk menjadi individu yang lebih baik, dapat dilihat dari hasil pembahasan berikut ini:

4.3.1 Relasi Orang tua Dan Guru

4.3.1.1 Tingkat Komunikasi Orang tua Dan Guru

Komunikasi orang tua dan guru merupakan proses pertukaran informasi dan ide melalui orang tua dengan guru dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi ini berlangsung secara verbal maupun non verbal dan melalui tatap muka. Kata komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yakni communication. Istilah ini berasal dari kata komunikasi yang memiliki arti yang serupa, serta memiliki makna yang sama dengan sebelumnya, yakni sesuatu dengan makna yang serupa dalam satu konteks. Secara terminologis, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Menurut Effendy dalam pendapat Harold Laswell mengatakan komunikasi merupakan aktivitas seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain melalui media tertentu untuk

menciptakan perubahan. Jadi dengan demikian komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau ide – ide oleh seseorang terhadap orang lain baik dengan bahasa atau melalui media tertentu dan diantara keduanya ada kesamaan makna sehingga saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan.¹¹⁸

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru sangat penting dalam meningkatkan karakter peserta didik. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, orang tua dan guru dapat memperoleh informasi tentang perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dilakukan dalam memberikan dukungan dalam membentuk karakter peserta didik. Orang tua dan guru perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai pendidikan karakter peserta didik sehingga dapat bekerja secara terkoordinasi dalam mendukung perkembangan karakter anak. Melalui komunikasi yang teratur, orang tua dan guru dapat merencanakan strategi pendukung yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. komunikasi yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik dengan cara sebagai berikut:

1) Memanfaatkan Pertemuan Guru Dan Orang Tua Peserta Didik

Melalui pihak sekolah guru mengundang orangtua peserta didik dalam kegiatan – kegiatan disekolah seperti: saat pembagian buku raport atau ulang tahun sekolah. Dalam kesempatan tersebut guru dapat menjelaskan program-program pendidikan yang sudah dilakukan

¹¹⁸ Anis Pusitaningtyas, “Pengaruh Komunikasi Orangtua Dan Guru terhadap Kreatifitas Siswa,” *jurnal Proceeding Of Icecra* 1 (2016): 935–942.

dalam pembelajaran mengenai pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Dengan adanya pertemuan ini orangtua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anak. Sebaliknya guru dapat memperoleh informasi dari orangtua tentang kehidupan dan perilaku peserta didik. Informasi yang diperoleh dari orang tua memiliki manfaat yang besar bagi guru mempelajari setiap karakter peserta didik. Melalui informasi tersebut guru dapat mengetahui keadaan di sekitar tempat peserta didik berada.

2) Memanfaatkan Kemajuan Teknologi

Dalam kehidupan sehari-hari di era modern perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih dapat lebih mudah dan cepat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Melalui ini guru dapat memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan peserta didik di sekolah, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang akan disampaikan kepada orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat group *whatsapp* dengan orang tua peserta didik. Hal ini sangat baik dan efektif dimanfaatkan karena semua orangtua memiliki *handphone* sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi.

Selain *whatsapp* guru dapat meminta alamat e-mail orangtua jika ada, sehingga orangtua terbantu dengan informasi yang diberikan oleh guru bisa dengan cepat diketahui.

3) Menyediakan Situs-Web Sekolah

Bila sekolah memiliki situs web, bisa dilakukan memanjangkan situs alamat di kelas. Sekolah dapat meng-*update* situs mingguan atau bulanan sehingga orangtua dapat mengetahui kelas anaknya, situasi belajar keadaan lingkungan sekolah. Hal ini baik, efektif dan efisien digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan tidak perlu menyampaikan satu persatu, tetapi orang tua langsung mengetahui perkembangan belajar peserta didik maupun kegiatan – kegiatan yang dilakukan disekolah.

4) Membentuk Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Oleh sebab itu, komite sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagai kewenangan (*power sharing and advocacy model*), dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan.

Komite sekolah berperan bukan sebatas pada mobilitasi sumbangan, mengawasi pelaksanaan pendidikan esensi dari partisipasi komite sekolah adalah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah yang dapat mengubah pola pikir, keterampilan dan kewenangan dalam meningkatkan manajemen pemberdayaan sekolah. Dengan keberadaan komite sekolah akan membantu

komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik sehingga komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan guru dapat meningkatkan karakter peserta didik.¹¹⁹

Hubungan komunikasi dibangun antara orang tua dan guru di SD Inpres Wolorona yang dikatakan oleh responden bahwa dalam meningkatkan karakter peserta didik sudah berjalan dengan baik. Orang tua selalu membangun komunikasi positif serta terbuka antara para guru untuk mengetahui perilaku dan karakter siswa di sekolah. Orang tua juga selalu mengikuti setiap perkembangan anak di rumah dan di sekolah dan ketika ada sesuatu berkaitan dengan peserta didik selalu berkonsultasi dengan guru mengenai karakter peserta didik.¹²⁰ Hal senada juga disampaikan oleh responden bahwa sering berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui karakter peserta didik di lingkungan sekolah dan selalu menghadiri pertemuan yang diadakan sekolah serta hadir saat pengambilan buku raport.¹²¹

Akan tetapi, beberapa orang tua belum memperkuat komunikasi dengan guru sehingga tidak mengetahui betul tentang karakter anak di sekolah. Keadaan ini terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan mereka tidak ada kesempatan untuk berdiskusi dengan guru ataupun menjalin komunikasi yang positif dan terbuka dengan guru. Komunikasi

¹¹⁹ Ni Wayan Arini, "Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Hindu* 7 (2020): 154–159.

¹²⁰ Wawancara Dengan Rosalinde Namang, (selaku orangtua siswa) "Tingkat Komunikasi Orangtua", 26 April 2024.

¹²¹ Wawancara Dengan Margareta Ose Beding, (selaku orangtua siswa) "Tingkat Komunikasi Orangtua" 24 April 2024.

bisa dilakukan ketika pertemuan orangtua dan ketika pengambilan buku raport sehingga kurang relasi antara orangtua dan guru.¹²² Melalui hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Katolik bahwa komunikasi yang dibangun bersama orangtua untuk meningkatkan karakter peserta didik dengan menyampaikan secara langsung terhadap orangtua mengenai karakter peserta didik di sekolah dan melalui rapat komite.¹²³

Membangun komunikasi yang baik dengan orangtua dan guru dapat membantu peserta didik melalui proses perkembangan sikap dan karakternya di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Pola komunikasi yang efektif dengan orangtua maupun guru dapat membantu guru dalam pembelajaran dan mengenal setiap karakter peserta didik. Keluarga merupakan unit pertama untuk peserta didik dalam membentuk karakternya. Pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan kedua belah pihak yakni orangtua dan guru. Pendidikan yang pertama didapatkan melalui orangtua. Komunikasi juga harus terjalin dua arah sehingga saling bekerja sama dalam meningkatkan karakter peserta didik dengan baik. Komunikasi dengan orangtua selalu terjalin dengan baik dan selalu dilakukan kunjungan kerumah setiap peserta didik yang bersangkutan serta

¹²² Wawancara Dengan Fabian Dendi, Fidelis Tangan Lejap Dan Bernadete Pukai, (selaku orangtua siswa) “Tingkat Komunikasi Orangtua”, 22 April 2024.

¹²³ Wawancara Dengan Ibu Maria Veronika B. Hera, (selaku guru PAK) “Tingkat Komunikasi Guru”, 22 April 2024.

menyampaikan kepada orang tua mengenai karakter anak di sekolsah dan terbuka kepada orang tua.¹²⁴

Dalam konteks relasi orang tua dengan guru untuk meningkatkan karakter peserta didik , kurangnya komunikasi yang dibangun akan menjadi penghambat dalam proses mengenal setiap karakter peserta didik. Oleh sebab itu, orang tua maupun guru perlu membangun relasi serta komunikasi yang positif untuk meningkatkan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4.3.1.2 Keterlibatan Orang tua Dan Guru Dalam Perkembangan Karakter Peserta Didik

Keterlibatan orang tua dengan guru sangat penting untuk perkembangan karakter peserta didik. Orang tua berperan sebagai figur yang menanamkan nilai-nilai karakter yang paling pokok dan utama dalam keluarga serta guru membantu dalam memperkuat nilai- nilai tersebut. Kerjasama antara keduanya akan memperkuat perkembangan karakter mereka. Keterlibatan orang tua dan guru memungkinkan adanya pantauan yang lebih baik terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Orang tua dan guru berperan sebagai model yang memberikan contoh dalam berperilaku. Peserta didik akan meniru apa yang dilihat dan didengar. Orang tua dan guru juga terlibat dalam memberikan arahan mengenai perilaku serta mengajarkan nilai – nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras dan empati. Hal ini akan menjadikan karakter

¹²⁴ Wawancara Dengan Pak Gabrie Bie Lewar, (Selaku Guru Kelas III), “Tingkat Komunikasi Guru” 22 April 2024.

peserta didik semakin terbentuk dan menjadi pribadi yang berkrakter. Orang tua dan guru perlu mengawasi perilaku peserta didik secara aktif serta memberikan binaan ketika dibutuhkan dan juga memberikan umpan balik secara produktif. Keterlibatan yang efektif dari orang tua dan guru dapat mengembangkan karakter yang kuat dan positif.

Berkaitan dengan keterlibatan orang tua dengan guru untuk meningkatkan karakter peserta didik, melalui hasil yang ditemukan orang tua dan guru di SD Inpres Wolorona terlibat aktif dalam membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik. Orang tua dan guru selalu mengikuti perkembangan anak di rumah dan di sekolah serta mendukung segala perkembangan karakter peserta didik. Hal ini seperti di katakan oleh guru pendidikan agama Katolik bahwa selalu terlibat secara aktif untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di rumah dan selalu memberikan perhatian.¹²⁵

4.3.1.3 Nilai Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Karakter peduli sosial adalah tindakan memberi perhatian dan bantuan kepada orang lain yang didasari oleh kesadaran akan kebutuhan mereka. Peduli sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain yang diekspresikan melalaui tindakan memberikan bantuan sesuai kapasitas individu. peduli sosial dapat

¹²⁵ Wawancara Dengan Maria Veronika B. Hera, (Selaku Guru PAK), “Keterlibatan Guru”, 22 April 2024.

diwujudkan melalui bantuan materi berupa makanan, uang, atau tempat tinggal, dan juga bantuan non materi berupa dukungan, semangat, nasihat, atau senyuman yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada orang.¹²⁶

Karakter peduli sosial melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan dan pengalaman orang lain. nilai karakter peduli sosial ini mendorong setiap individu untuk terlibat aktif dalam masyarakat dan menjadi tanggung jawab atas kesejahteraan dan kepentingan bersama. sikap peduli sosial menjadi salah satu kunci utama. suatu hubungan akan tidak berjalan tanpa adanya rasa peduli terhadap orang lain. nilai karakter peduli sosial yang perlu di terapkan kepada peserta didik antara lain:

1) Menjadi Pendengar Yang Baik

Tidak memotong pembicaraan orang lain atau mematahkan pendapat orang lain. Selain itu, menjadi pendedar yang baik adalah salah satu bentuk sikap sopan dan memberikan energi yang positif serta merupakan sebuah bentuk kepedulian terhadap sesama.

2) Peduli Pada Lingkungan Sekitar

Menjadi peribadi yang bisa berinteraksi pada lingkungan sekitar dengan terbiasa saling menyapa, saling tolong menolong, saling menghormati dan berperilaku sopan.

¹²⁶ Isma Fitriyatul Amaniyah dan ali nassith, “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Pembelajaran IPS,” *jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial 2* (2022): 83.

3) Memberi Perhatian

Nilai karakter peduli sosial terhadap sesama merupakan suatu bentuk perhatian melalui hal kecil, memperhatikan lawan bicara yang sedang berbicara, dan lebih peka terhadap hal yang dialami orang lain yang ada di sekitar.

4) Membiasakan Diri Membantu Sesama

Aspek utama untuk melatih sikap peduli sosial terhadap sesama dengan memberikan support. Ketika orang lain mengalami kesulitan, maka harus dibantu apa yang benar-benar dibutuhkan.¹²⁷

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peduli sosial yang diterapkan kepada peserta didik sangat baik. Peserta didik menunjukkan sikap kepedulian sosial yang tinggi dan meneladani sikap orang tua.¹²⁸ Adapun sikap peduli yang diterapkan orang tua kepada peserta didik ialah dengan peduli kepada orang disekitar termasuk tetangga maupun siapa saja yang ditemukan.¹²⁹

Hal yang senada di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan bahwa peserta didik memiliki nilai peduli yang sangat baik terhadap orang-orang disekitar mereka. Peserta didik diajak untuk memberikan derma serta melakukan kunjungan ke rumah saudara yang

¹²⁷ Nur Aini, dkk, "Literature Refiew: Karakter Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7 (2023): 38117–3823.

¹²⁸ Wawancara Dengan Rosalinde Namang (Selaku Orangtua Murid), "Nilai Karakter Peduli Sosial", 26 April. 2024.

¹²⁹ Wawancara Dengan Mciana Ola Inan Klobong (Selaku Orangtua Murid), Nilai Karakter Peduli Sosial", 30 April 2024.

sedang sakit. Kegiatan tersebut banyak peserta didik yang terlibat.¹³⁰ Adapun hal yang sama di sampaikan oleh guru wali kelas III bahwa sikap peduli pada peserta didik sangat baik. Hal ini selalu di terapkan dalam kelas ketika ada piket kelas mereka akan bekerja sama.¹³¹

Berkaitan dengan nilai karakter peduli sosial yang di terapkan orang tua dan guru kepada peserta didik di SD Inpres Wolorona sudah sangat baik. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dan bersikap acuh terhadap teman dan individu disekitarnya.

4.3.1.4 Kerja Sama Dengan Orang tua Dan Guru

Kerja sama dengan orang tua dan guru merupakan suatu kolaborasi berkelanjutan antara pihak sekolah dengan orang tua untuk menyamakan pendidikan kepada peserta didik untuk membentuk karakter. Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah bentuk dari kerja sama. Kerja sama merupakan kegiatan dua orang atau lebih dalam melaksanakan tugas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kerja sama juga merupakan pengelompokan yang terjadi antar makhluk hidup yang saling mengenali masing-masing anggotanya untuk saling mendukung dan mengandalkan satu sama lain serta menciptakan pengalaman kerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian kerja sama merupakan keinginan bersama yang dibentuk melalui

¹³⁰ Wawancara Dengan Maria Veronika B. Hera (Selaku Guru Pak), Nilai Karakter Peduli Sosial” 22 April 2024.

¹³¹ Wawancara Dengan Gabriel Bie Lewar (Selaku Guru Kelas Iii), Nilai Karakter Peduli Sosial”, 22 April 2024.

hasil kesepakatan dari individu dengan individu yang lain sehingga dapat menyelesaikan permasalahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk kerja sama yang dilakukan orang tua dan guru antara lain:

- 1) Adanya kerjasama dalam kegiatan pembelajaran: guru sebagai narasumber dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan jurusannya, orang tua terlibat dalam aktifitas bersama bersama tenaga pendidik dan peserta didik dengan kebutuhan dengan kebutuhan masing – masing, orang tua meluangkan waktunya demi menghadiri undangan sekolah untuk kepentingan anak dan guru hendaknya mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa.
- 2) Adanya kerjasama dalam kumpulan orangtua wali: diadakan pertemuan dengan orangtua wali yang lain untuk membuka gerbang pengetahuan agar menjadi orang tua yang lebih efektif, orangtua memberikan dukungan terhadap program – program yang diadakan oleh sekolah, tenaga pendidik melaksanakan kegiatan yang menyertakan dengan orang tua.

Upaya yang perlu dilakukan untuk memperkuat hubungan kerja sama antara orangtua dan guru ialah dengan mengadakan pertemuan antara wali murid dengan guru pada saat penerimaan murid baru, membuat surat menyurat antar orangtua dengan sekolah, membuat dapat nilai, melaksanakan peringatan hari besardan mendirikan persatuan antara

orangtua wali murid dengan guru. hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Mariana mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari kerjasama adalah sebagai berikut: Orang tua memiliki peran yang berkelanjutan menjadikan sekolah mudah untuk menyesuaikan kebijakan serta program pemerintah dalam mendidik peserta didik, bantuan orang tua dapat membuat guru lebih mudah dalam memadukan kegiatan yang sebelumnya tidak dapat dijalankan menjadi berjalan sesuai yang diharapkan melalui peran orang tua wali, orang tua dapat menjadi sumber daya manusia untuk ikut andil dalam mengembangkan program sekolah yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki, memiliki rasa empati dalam menjelaskan program yang ada di sekolah serta pelayanan terhadap orangtua yang lain. Orang tua dapat menjelaskan kebiasaan dan perilaku anak dengan tepat agar guru dapat menjadi lebih peduli terhadap peserta didik. Guru juga bertanggungjawab atas keterlibatan orangtua dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Orangtua dapat memberikan bandingan setiap peserta didik yang lain seusiaanya agar dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kelebihan dan kekurangannya.¹³²

Dari hasil penelitian kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru di SD Inpres Wolorona untuk meningkatkan karakter peserta didik dengan memanfaatkan buku penghubung. Buku penghubung ini dimanfaatkan agar dapat memperoleh informasi mengenai peserta didik. Hal ini senada

¹³² Kabul Laksono dan Mukh Nursikin, "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Di SMK 1 Salatiga," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2 (2022): 663–669.

dengan pendapat Rosyiah mengatakan bahwa buku penghubung merupakan pemantauan kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru kepada peserta didik dengan orang tua melalui buku kegiatan harian. Buku penghubung ini hendaknya harus dimiliki peserta didik, sehingga dapat terpantau dengan baik, efektif, dan maksimal. Adapun fungsi buku penghubung menurut Depdiknas antara lain:

- a. Sebagai alat komunikasi dan informasi secara timbal balik antara guru dan orang tua, mengenai hal pembinaan dan perbaikan peserta didik.
- b. Hubungan interaksi guru dan orang tua melalui buku penghubung ini dalam mengatasi kesulitan peserta didik sebagai suatu pendekatan.
- c. Informasi secara timbal balik guru dan orang tua peserta didik.
- d. Sebagai bahan analisis guru dan orang tua untuk pembinaan dan perbaikan.¹³³

4.3.2 Karakter

4.3.2.1 Nilai Religius

Karakter religius merupakan karakter yang menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius adalah perilaku dan tindakan yang menunjukkan ketaatan untuk mengamalkan keyakinan agama merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya, serta menghargai pelaksanaan ibadah agama lain serta menjalani kehidupan yang damai

¹³³ Nurhayati Selvi, "Penggunaan Buku Penghubung Guru-Orangtua Dan Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Siswa Terhadap Prestasi Belajar," *jurnal Algasali Internasional journal of educational Research* 1, no. 2 (2018): 187–189.

dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.¹³⁴ Nilai karakter menurut badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional mengatakan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Upaya yang digunakan untuk membentuk karakter religius dengan menciptakan kebiasaan positif dan menghindari hal negatif dengan upaya seperti bimbingan, latihan serta kerja keras. Proses membentuk kebiasaan akan membentuk kepribadian seseorang. pembentukan karakter yang tangguh melalui penanaman nilai – nilai yang mengutamakan perbedaan antara yang baik dan buruk. penerapan nilai- nilai positif terbentuk melalui pemahaman yang mendalam dan praktik yang konsisten.¹³⁵

Dari hasil penelitian nilai karakter religius yang di terapkan oleh orang tua dan guru di SD Inpres Wolorona terhadap peserta didik dengan selalu menghadiri perayaan ekaristi pada hari minggu, selalu membaca kitab suci, terlibat dalam kegiatan sekami dan mengikuti kegiatan doa di basis masing-masing. Peserta didik sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran selalu berdoa secara bergilir. Orang tua dan guru memberikan teladan sehingga peserta didik meneladaninya.

¹³⁴ Bartolomeus Agustinus P. Boli Dan Emmeria Tari Horan, “Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Katolik 2* (2022): 72–76.

¹³⁵ Libertus, “Menanamkan Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Katolik 2* (2022): 1–5.

4.3.2.2 Nilai Kejujuran

Nilai karakter kejujuran merupakan perilaku seseorang dalam bertindak dengan jujur dan tepat dalam menyampaikan fakta atau informasi. Kejujuran adalah dasar untuk mengungkapkan keyakinan seseorang untuk menjalani kehidupan. Kejujuran nampak dalam cara seseorang berkomunikasi sesuai dengan fakta serta bertindak sesuai dengan bukti dan kebenaran yang ada.¹³⁶ emosoda mengatakan bahwa tujuan dari sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar menuju keberhasilan. melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan keharmonisan, jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tanaman yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.¹³⁷

Terkait nilai karakter kejujuran yang diterapkan oleh orang tua dan guru SD Inpres Wolorona kepada peserta didik sudah sangat baik. Peserta didik diberikan arahan dan perhatian dalam bersikap serta berkata jujur. Dalam proses pembelajaran selalu bersikap jujur untuk memeriksa sendiri tugas yang diberikan. proses ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap kejujuran.

¹³⁶ Erikson Simbolon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Menggunakan Zoom Meeting Di Era Pandemic Covid -19," *jurnal seputar penelitian pendidikan keagamaan* 3 (2022): 9–12.

¹³⁷ Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai -Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Bersama (BOARDING SCHOLL)," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Superfisi Pendidikan* 1 (2017): 281.

Hal senada dikatakan Kesuma, dkk bahwa kejujuran adalah keputusan yang dilakukan seseorang dengan menyampaikan perasaan, perkataan maupun tindakan melalui kenyataan tidak bisa memanipulasi menggunakan kebohongan maupun tipu daya yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi.¹³⁸ Kejujuran adalah berperilaku yang baik melalui ucapan, kelakuan maupun bertindak dalam membangun relasi yang selaras antara sesama.

Namun dari nilai karakter kejujuran ini sebagian peserta didik masih berkata tidak jujur. Hal ini disebabkan karena peserta didik takut jika mengakui kesalahan mereka sehingga terpaksa berbohong. Sikap peserta didik yang sering berkata tidak jujur ini akan membuat karakternya menjadi tidak baik. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dari orangtua dan guru untuk membentuk karakter kejujuran menjadi pribadi yang lebih baik.

4.3.2.3 Nilai Kedisiplinan

Nilai karakter kedisiplinan merupakan salah satu bagian dari 18 (deplapan belas) nilai pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah. Menurut kemendiknas, disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin akan senantiasa mematuhi aturan, norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini menunjukkan karakter disiplin merupakan karakter mulia yang sangat

¹³⁸ Ibid, hal 12

penting sehingga harus ditanamkan dan dimiliki setiap peserta didik agar dapat hidup dengan tertib dan terarah.

Nilai karakter kedisiplinan merupakan karakter mulia yang harus dimiliki semua manusia. Perilaku disiplin menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi diri sendiri maupun orang lain disekitar. Maman ranchman mengatakan bahwa kedisiplinana mampu menciptakan ketenanga jiwa dan lingkungan melalui kebiasaan baik. Perilaku disiplin akan menjauhkan didik dari perilaku menyimpang. Hal ini dilakukan untuk membiasakan diiri untuk bersikap dan berperilaku dengan baik. Oleh sebab itu nilai kedisiplinan perlu diterapkan disekolah melalui penanaman pembiasaan guna menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan teratur. Tujuan dari nilai kedisiplinan adalah untuk membantu peserta didik membangun pengendalian diri. Thomas Lickona mengatakan bahwa nilai disiplin harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata mengontrol perilaku mereka. Nilai disiplin terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua/lingkungan), tetapi menjadi internal yang menyatu dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.¹³⁹

Dari hasil wawancara mengenai karakter kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua dan guru kepada peserta didik SD Inpres Wolorona sudah berjalan dengan baik. Peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu, disiplin dalam berpakaian dan memberikan teladan yang dimulai dari dalam diri

¹³⁹ Alya Salsabila, dkk, "Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN Jelupang 01," *Jurnal Edukasi dan Sains* 2 (2020): 322–323.

sehingga peserta didik meneladani sikap disiplin tersebut. Hal ini sejalan seperti katakana Garmo bahwa disiplin adalah perbuatan yang menunjukkan perilaku teratur dan mematuhi segala ketentuan dan serta peraturan. Kedisiplinan berarti menanamkan kebiasaan untuk selalu datang tepat waktu serta patuh pada aturan.¹⁴⁰

4.3.2.4 Nilai Tanggungjawab

Nilai karakter merupakan kemampuan dalam mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas yang dipercaya, mandiri dan berkomitmen. Tanggungjawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan. Wanabulindari mengatakan seorang peserta didik dapat ditanamkan karakter tanggungjawab bila terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama terhadap lingkungannya. Dengan demikian nilai tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mau melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara serta kewajiban kepada Tuhan.¹⁴¹

Dari hasil penelitian tentang nilai karakter tanggungjawab yang diterapkan orang tua dan guru SD Inpres Wolorona kepada peserta didik menyatakan bahwa peserta didik telah melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik. Peserta didik menjalankan tugas piket yang di

¹⁴⁰ Anjelina Jama Nukango, dkk, pola pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran agama di kelas IV SDK Waiwondo, jurnal edukasi sumba, vol.6, no.1, 2022, hal.1-5

¹⁴¹ Nofita Khaerunnisa dan Sutiyono, "Penanaman Karakter Displin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 Di SD NU," *Journal Of Primary Education Research* 35 (2023).

berikan, mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, menjalankan tugas doa yang sudah ditentukan dan mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh orang tua secara baik.

Hal itu senada dengan Garma bahwa tanggungjawab adalah tindakan maupun sikap seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang semestinya dilakukan. Indikator tanggungjawab ialah menjalankan jadwal piket secara teratur di sekolah, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan berpartisipasi aktif pada kegiatan sekolah dan lainnya.¹⁴²

Namun nilai tanggung jawab ini belum dijalankan dengan peserta didik. Sebagian peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Tugas piket yang sudah ditentukan sesuai jadwal sebagian peserta didik tidak menjalankan tugas yang diberikan dan mengharapkan orang lain untuk mengerjakan. Hal ini terjadi karena peserta didik memiliki sikap acuh dan kurang peduli atas tugas yang diberikan.

¹⁴² Anjelina Jama Nukango,dkk, “Pola Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Agama Di Kelas IV SDK Waiwondo,” *jurnal edukasi sumba* 6 (2022): 1–5.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa relasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik telah maksimal, walaupun ada beberapa yang belum mencapai target yang diinginkan. Komunikasi yang dibangun oleh guru dan tua untuk meningkatkan karakter peserta didik sudah cukup memuaskan. Namun beberapa orang tua yang kurang berpartisipasi untuk membangun relasi dengan guru untuk mengetahui proses perkembangan peserta didik di sekolah. dengan ini disebabkan oleh kesibukan dalam pekerjaan dan sikap acuh dari orang tua sehingga kurang mengetahui perkembangan peserta didik di sekolah. Adapun kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik sudah nampak dan berhasil. Orang tua dan guru saling terbuka dan membangun komunikasi yang positif sehingga proses pembentukan karakter anak mulai terwujud dengan baik walaupun masih ada beberapa orang tua yang belum terlalu terbuka dan kurang membangun komunikasi dengan guru untuk mengetahui karakter peserta didik di sekolah. Nilai karakter diterapkan oleh orang tua dan guru melalui nilai karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab serta nilai peduli sosial sudah sangat memuaskan. Namun beberapa peserta didik masih belum menjalankan nilai karakter ini dengan baik.

Relasi orang tua dan guru untuk meningkatkan karakter peserta didik orang tua dan guru sangat membantu peserta didik melalui proses pendewasaan dalam bersikap dan berproses dalam dunia pendidikan. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab sangat di perlukan untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Kolaborasi antar orang tua dan guru akan meningkatkan perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam membentuk karakter. Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan nilai nilai karakter dalam diri peserta didik dimulai dari berbagai hal kecil maupun hal yang besar. guru merupakan orang tua kedua dari peserta didik membimbing dan mengikuti proses perkembangannya. peran Guru tidak sekedar bertanggungjawab dalam menyampaikan pengetahuan, akan tetapi guru juga menanamkan nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Dengan demikian orang tua dan guru harus membangun relasi yang positif dan terbuka dalam mengembangkan serta meningkatkan karakter peserta didik yang lebih positif.

5.2 Saran

a. Bagi Guru

Sebagai seorang pendidik harus membangun komunikasi dan kerjasama antara orang tua untuk mendukung pembentukan perkembangan karakter peserta didik serta mengupayakan pendekatan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam upaya meningkatkan karakter setiap individu.

b. Bagi Sekolah

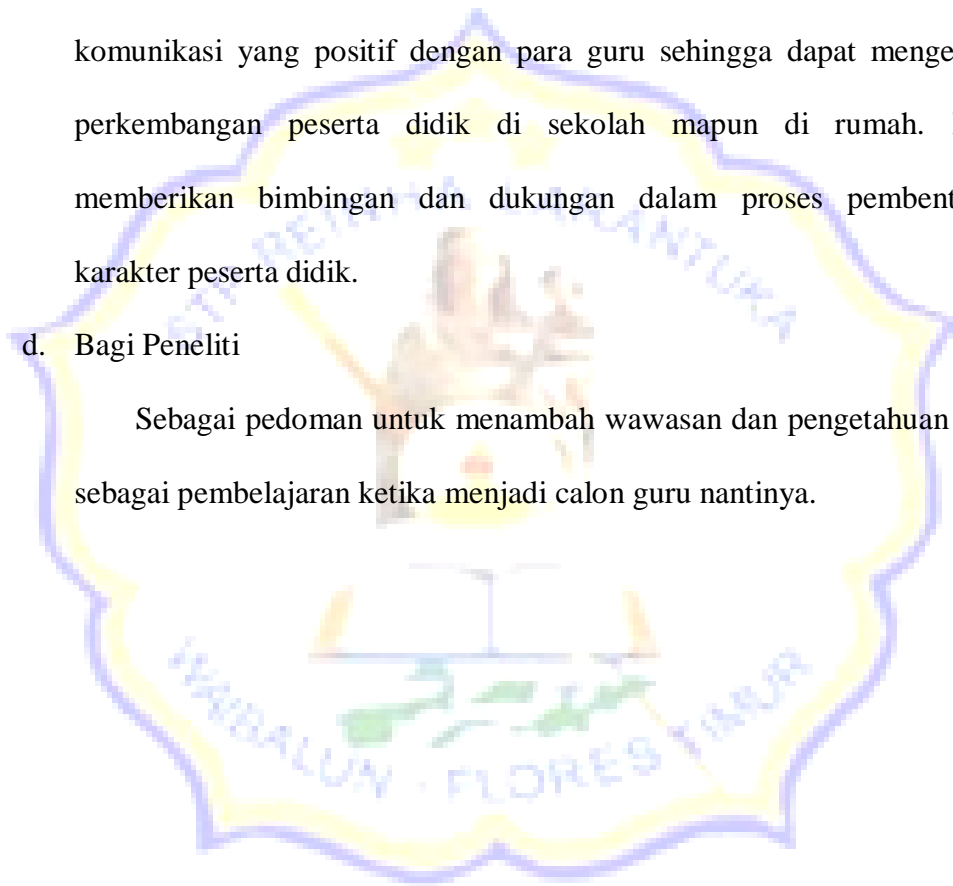
Sekolah diharapkan menjalin kolaborasi yang positif bersama orang tua agar dapat meningkatkan karakter peserta didik. Sekolah juga diharapkan untuk membuat program yang tetap seperti pertemuan bersama orang tua.

c. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan selalu terbuka dan sering membangun komunikasi yang positif dengan para guru sehingga dapat mengetahui perkembangan peserta didik di sekolah maupun di rumah. Perlu memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pedoman untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai pembelajaran ketika menjadi calon guru nantinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dahlan Muchtar dan Aisaha Surani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)." *Jurnal Pendidikan* 3 (2019): 51–57.
- Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Alya Salsabila, dkk. "Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN Jelupang 01." *Jurnal Edukasi dan Sains* 2 (2020): 322–323.
- Amir Abdul Aziz, dkk. "Manajemen Hubungan Orangtua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Nitikan: Analisis Era Transisi Teknologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4 (2022): 124.
- Amrin Kamaria. "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (2021): 82–87.
- Anis Pusitaningtyas. "Pengaruh Komunikasi Orangtua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa." *Jurnal Proceeding Of Icecrs* 1 (2016): 935–942.
- Anjelina Jama Nukango, dkk. "Pola Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Agama Di Kelas IV SDK Waiwondo." *Jurnal Edukasi Sumba* 6 (2022): 1–5.

Bartolomeus Agustinus P. Boli dan Emmeria Tari Horan. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK." *jurnal pendidikan katolik* 2 (2022): 72–76.

dea kiki yestiani dan nabila zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *jurnal pendidikan dasar* 4 (2020): 41–47.

Efrinus ruli. "TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK,." *jurnal EDUKASI NONFORMAL* 1 (2015): 144.

Elieser R. Marapa. "Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *jurnal teologi dan pendidikan kristen* 2 (2021): 101.

Eliezer R. Marampa. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *jurnal teologi dan pendidikan kristen* 2 (2021): 103.

Elo Dwi Astuti dan eka putri. "Hubungan Interpersonal Dab Kualitas Hidup Pada Remaja Berusia 16-18 Tahun Di Kota Semarang." *jurnal psikologi* 12 (2018): 1–14.

Erikson Simbolon. "Pembentukan Karakter Peserrta Didik Melalui Pendidikan Agama Menggunakan Zoom Meeting Di Era Pandemic Covid -19." *Jurnal Seputar Peneliian Pendidikan Keagamaan* 3 (2022): 9–12.

Fadilah, dkk. *Pendidkan Karakter*. JAWA TIMUR: CV AGRAPANA MEDIA,

2021.

Faizal Chan, dkk. "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student." *jurnal pendas mahakam 4* (2019): 152–155.

Hamidah. *Pendidikan Karakter*. batam: yayasan cendikia mulia mandiri, 2023.

Heru Mahmudin dan Abdul Muhid. "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XI (2020): 451.

irfani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting Di Sekolah." *jurnal pendidikan agama islam* 17 (2021): 105.

Isma Fitriyatul Amaniyah dan ali nassith. "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Pembelajaran IPS." *jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial 2* (2022): 83.

Jenri Ambarita. *Pendidikan Karakter Kolaboratif"sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi*. palembang: CV Interative literacy digital, 2021.

Juni Mahanis. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat)." *journal of islamic educatin 1* (2020): 29.

Kabul Laksono dan Mukh Nursikin. "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Di SMK 1 Salatiga." *Jurnal*

Penelitian Guru Indonesia 2 (2022): 663–669.

Libertus. “Menanamkan Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Katolik* 2 (2022): 1–5.

Mardinah. “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.” *jurnal kependidikan* III (2015): 109–122.

Mariana Siregar, dkk. “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik.” *jurnal pedidikan dan theologi* 9 (2022): 281.

Marinu Waruwu. “Pendekatan Penelitian Metode Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi.” *jurnal pendidikan tambusai* 7 (2023): 2898.

Messi dan Edi Harapan. “Menanamkan Nilai -Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Bersama (BOARDING SCHOLL).” *Jurnal Mananajemen, Kepemimpinan, dan Superfisi Pendidikan* 1 (2017): 281.

Mohammad Fahmi Nugraha, dkk. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.

Mualamatul Musawamah. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak.” *AL-HIKMAH* 3 (2021): 54–55.

Muhammad Rijal Fadli. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (2021): 33–45.

Muhammad Yasin. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Jambi: PT Sonpedia Publishshing Indonesia, 2024.

Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.

———. *Pendidikan Karakter Landasan , Pilar, Dan Implementasi*. jakarta: kencana, 2014.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.

Natalis Sukma Permana. “Peran Orang Tua Kristiani Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19 (2019): 1–11.

Ni Wayan Arini. “Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Hindu* 7 (2020): 154–159.

Nofita Khaerunnisa dan Sutiyono. “Penanaman Karakter Displin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 Di SD NU.” *Journal Of Primary Education Research* 35 (2023).

Nuning Indah Pratiwi. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Imuah Dinamika Sosial* 1 (2017): 202–211.

Nur Aini, dkk. “Literature Refiew: Karakter Peduli Sosial.” *Jurnal Basicedu* 7 (2023): 38117–3823.

Nur Haris Ependi, dkk. *Pendidikan Karakter*. sukajaya: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Nurhayati Selvi. “Penggunaan Buku Penghubung Guru-Orangtua Dan Efektitas Komunikasi Pembelajaran Siswa Terhadap Prestasi Belajar.” *jurnal Algasali Internasional journal of educational Research* 1, no. 2 (2018): 187–189.

Nurul Hidayah. “Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): 194.

Nurul Hidayah. “Penanaman Nilai - Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2* (2015): 195–197.

Putri Isnaini. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sawit Seberang,Langkat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran 2* (2023): 5.

Ratnawati. “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan 1* (2018): 2–3.

Sabar Budi Raharjo. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–234.

Sofyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*. surabaya: CV Jakat Publishing, 2018.

Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakat Publishing, 2018.

Sofyan Tsauri. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Suwarma Al Muchtar. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.

Syafitri Agustin Nugraha. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 90–91.

Syhafitri Agustin Nugraha. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *jurnal pendidikan islam* 8 (2016): 90.

———. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *jurnal pendidikan islam* 8 (2016): 92–93.

Tim Reduksi jurnal pendidikan. "Membangun Hubungan Yang Saling Menghormati, Mendukung, Dan Membantu Dalam Proses Pembelajaran." *jurnal pendidikan* 7 (2023): 115–130.

Titik Setiati, dkk. "Relasi Kuasa Dan Identitas Dalam Relasi Antar Generasi Di Masyarakat Madura." *jurnal sosiologi indonesia* 18 (2017): 181–202.

Yhadi Kusnadi dan Muhtaroh. "Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran Online Terhadap Jumlah Pendaftaran Di Sekolah Dasar Negeri Jakarta." *jurnal khatulistiwa informatika* XVII (2016): 89–96.

Yoki Apriyanti, dkk. “Kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” *jurnal professional FIS UNIVED* 6 (2019): 72–74.

Zhahara Yusra. “Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19.” *journal of lifelong learning* 4 (2021): 15–22.

